PERANCANGAN MEDIA VIDEO SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

TESIS

"Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam"

Oleh.

Sri Bulan
NIM. 20124031

Dosen Pembimbing:

Dr. Hidayani Syam, M.Pd
NIP. 198208282009122006

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1447 H/2026 M

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Perancangan Media Video sebagai Sarana Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-nilai Agama Islam" yang disusun oleh Sri Bulan, NIM: 20124031, Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Tahun akademik 2025/2026, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 16 Juni 2026
Pembimbing,

Dr. Hidayani Syam, M.Pd
NIP. 198208282009122006

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sri Bulan
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekan Tebih, 07 Oktober 1999
Fakultas/Program Studi	: FTIK / S2 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis	: "Perancangan Media Video sebagai Sarana Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-nilai Agama Islam"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya ilmiah (Tesis) saya dengan judul di atas adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar Magister saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 16 Juni 2026
Penulis,

Sri Bulan
NIM: 20124031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menuntaskan penyusunan tesis yang berjudul "Perancangan Media Video sebagai Sarana Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-nilai Agama Islam".

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa setiap langkah dalam proses penyusunan karya ini merupakan bagian dari perjalanan spiritual dan intelektual yang tidak terlepas dari bimbingan dan pertolongan-Nya. Semoga setiap kata yang tertulis menjadi amal kebaikan serta ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan kehidupan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan agung yang telah menerangi hati manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan keimanan.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si, beserta para wakil Rektor, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan akademik kepada penulis dalam melanjutkan studi hingga terselesaikannya tesis ini.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd, beserta para wakil Dekan, atas segala dukungan, arahan, dan kebijaksanaan selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan fakultas.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Dr. Hidayani Syam, M.Pd sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan motivasi dalam penyusunan hingga penyempurnaan tesis ini.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
5. Kepala Sekolah SDIT Raissalam, Zulfakhri Syarbaini, ST. beserta guru dan staf yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
6. Selanjutnya, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, atas segala doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan spiritual yang tiada henti. Doa dan restu mereka menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat penulis (Cimi, Uci, Kiki) yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, serta menemani penulis selama penelitian. *I love you all*.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan Islam, serta semua pihak yang memerlukannya.

Bukittinggi, 16 Juni 2026

Penulis,

Sri Bulan
NIM: 20124031

ABSTRAK

Tesis ini disusun oleh Sri Bulan Nim 20124031, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dengan judul **"Perancangan Media Video sebagai Sarana Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-nilai Agama Islam"**.

Tesis ini dilatar belakangi oleh hasil observasi yang dilakukan di SDIT Raissalam. Media pembelajaran pendidikan seksual yang digunakan saat ini masih didominasi oleh buku dan penjelasan guru sehingga dibutuhkan media pembelajaran audiovisual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain, pengembangan, validitas, praktikalitas, dan efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan metode RnD (*Research and Development)* Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Sampel pada penelitian ini adalah kelas VB dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi tes dan angket. Teknik analisis data dilakukan menggunakan uji validitas, uji praktikalitas dan uji efektivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa media video pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam dikembangkan melalui empat tahap, yaitu define yang meliputi analisis kebutuhan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran; design yang meliputi penyusunan naskah, storyboard, desain karakter, pembuatan animasi, pengisian suara, dan penyuntingan video; develop yang meliputi validasi ahli, revisi produk, dan uji coba terbatas; serta disseminate melalui implementasi dan penyebarluasan produk di sekolah. Validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, media video animasi yang dikembangkan dinyatakan valid. Hasil uji praktikalitas peserta didik, diperoleh persentase praktikalitas sebesar 89,67%, termasuk dalam kategori sangat praktis, Hasil uji praktikalitas yang dilakukan terhadap guru diperoleh persentase praktikalitas sebesar 93,3% termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil analisis N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,752 yang termasuk dalam kategori tinggi. Disimpulkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dinyatakan valid, prkatis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik mengenai pendidikan seksual di sekolah dasar.

Kata Kunci: video, pendidikan seksual, nilai-nilai agama Islam

ABSTRACT

This thesis was written by Sri Bulan, Student ID 20124031, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The title is "**Designing Video Media as a Tool for Sex Education in Elementary Schools Based on Islamic Values**."

This thesis is motivated by the results of observations conducted at SDIT Raissalam. The current sexual education learning media are still dominated by textbooks and teacher explanations, so there is a need for audiovisual learning media appropriate for children's developmental stages. This study aims to determine the design, development, validity, practicality, and effectiveness of the developed learning media.

This study employed the RnD (Research and Development) 4D Model (Define, Design, Develop, Disseminate). The sample consisted of Class VB with 34 students. The instruments used included tests and questionnaires. Data analysis techniques involved validity tests, practicality tests, and effectiveness tests.

The results of the study indicate that the Islamic values-based sexual education video media was developed through four stages: Define, which includes needs analysis, learner analysis, task analysis, concept analysis, and the formulation of learning objectives; Design, which includes scriptwriting, storyboarding, character design, animation creation, voice-over recording, and video editing; Develop, which included expert validation, product revisions, and limited testing; and dissemination through the implementation and distribution of the product in schools. Following validation by media experts, language experts, and content experts, the animated video material developed was deemed valid. The results of the student practicality test yielded a practicality percentage of 89.67%, falling into the "very practical" category. The results of the practicality test conducted on teachers yielded a practicality percentage of 93.3%, falling into the "very practical" category. The N-Gain analysis yielded a value of 0.752, which falls into the high category. It was concluded that the animated video media based on Islamic values that was developed is valid, practical, and effective in improving students' understanding and learning outcomes regarding sex education in elementary school.

Keywords: video, sex education, Islamic values

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah. 10
C. Batasan Masalah. 11
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 13
G. Penjelasan Judul 14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Media. 17
B. Video Animasi 24
C. Pendidikan seksual 34
D. Nilai-nilai Agama Islam. 63
E. Penelitian Relevan 66
F. Desain Model 70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan dan Metode Penelitian. 73
B. Prosedur Pengembangan Produk 74
C. Lokasi, Subjek dan Waktu Penelitian. 81
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 82
E. Teknik Analisis Data 87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian. 101
1. Define (Pendefinisian) 101
2. Design (Perancangan) 107
3. Develop (Pengembangan) 122
4. Disseminate (Penyebarluasan) 124
B. Uji Coba Produk 124
1. Uji Validitas 124
2. Uji Praktikalitas 127
3. Uji Efektivitas 129
C. Pembahasan 133
BAB V KESIMPULAN
A. Kesimpulan. 140

B. Saran.....141
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data SIMFONI PPA. 5
Gambar 3. Langkah membuat karakter 116
Gambar 3. Langkah pengisian suara (*dubbing*). 118
Gambar 4. Langkah penyempurnaan tampilan visual.....121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Peneltian....82
Tabel 3.2 Kisi-kisi Tes....83
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Respon Siswa....85
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Respon Guru....86
Tabel 3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data....87
Tabel 3.6 Interpretasi Data Aiken....89
Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Angket Respon Siswa....89
Tabel 3.8 Hasil Validitas Angket Respon Siswa....90
Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Angket Respon Guru....91
Tabel 3.10 Hasil Validitas Angket Respon Guru....92
Tabel 3.11 Rekapitulasi Hasil Validasi Intrumen Tes....93
Tabel 3.12 Hasil Validitas Tes....94
Tabel 3.13 Kriteria Kevalidan....96
Tabel 3.14 Interpretasi Data Praktikalitas....98
Tabel 3.15 Desain Penelitian....99
Tabel 3.16 Interpretasi Gain Skor....100
Tabel 4.1 Nama dan Karakter dalam Video....110
Tabel 4.2 Nama-nama Validator Media Pembelajaran....123
Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Media Tiap Aspek....125
Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Bahasa Tiap Aspek....125
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Produk Sebelum dan sesudah Revisi....126
Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Materi Tiap Aspek....127
Tabel 4.7 Hasil Angket Respon Siswa....128
Tabel 4.8 Hasil Angket Respon Guru....128
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas....129
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas....130
Tabel 4.11 Kegiatan Implementasi Produk....``131
Tabel 4.12 Hasil Belajar Peserta didik....132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Lembar Pedoman Wawancara Pra Penelitian.....151
Lampiran 2. Angket Analisis Kebutuhan Siswa 152
Lampiran 3. Kisi-kisi Angket Respon Siswa 153
Lampiran 4. Angket Respon Siswa.....155
Lampiran 5. Kisi-kisi Angket Respon Guru 158
Lampiran 6. Angket Respon Guru 160
Lampiran 7. Kisi-kisi Soal Pilihan Majemuk.....162
Lampiran 8. Soal Pilihan Majemuk 163
Lampiran 9. Hasil Angket Respon Siswa 167
Lampiran 10. Hasil Angket Respon Guru.....170
Lampiran 11. Lembar Validasi Instrumen Angket Respon Siswa.....171
Lampiran 12. Lembar Validasi Instrumen Angket Respon Guru 177
Lampiran 13. Lembar Validasi Instrumen Tes 183
Lampiran 14. Lembar Validasi Ahli Media 188
Lampiran 15. Lembar Validasi Ahli Bahasa.....191
Lampiran 16. Lembar Validasi Ahli Materi.....193
Lampiran 17. Dokumentasi.....199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang tubuh, batas diri, serta perilaku yang sehat sejak usia dini. Pendidikan seksual tidak dimaksudkan untuk mengajarkan perilaku seksual secara vulgar atau membicarakan hal-hal yang bersifat pornografis, melainkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang seksualitas manusia sebagai bagian dari perkembangan diri. Menurut Boyke D. N. dalam Madani, pendidikan seksualitas menekankan totalitas ekspresi manusia sebagai laki-laki atau perempuan, termasuk pentingnya menjaga serta memelihara organ intim, memahami perilaku hubungan yang sehat, dan menyadari konsekuensi yang dapat timbul terkait masalah seksual.[1] Sejalan dengan hal tersebut *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif dan sesuai usia sangat krusial untuk memberi pemahaman mengenai tubuh, hak pribadi, serta hubungan sosial yang sehat sekaligus berfungsi sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual.[2]

Pendidikan seksual dalam perspektif Islam memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari penjagaan diri (*hifzh an-nafs*), salah satu tujuan utama syariat dalam Maqashid al-Syari'ah. Dalam QS. An-Nur ayat 31 Allah

[1]Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra. Hlm 7

[2] World Health Organization, & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018).po *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO. Hlm 12-14

memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan, menjaga aurat, menjaga kehormatan serta memelihara kemaluan mereka, yang menjadi dasar etika hubungan sosial sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga kehormatan diri.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."*

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan seksual dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, sehingga penyampaiannya kepada anak perlu dilakukan secara terarah, proporsional, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat.

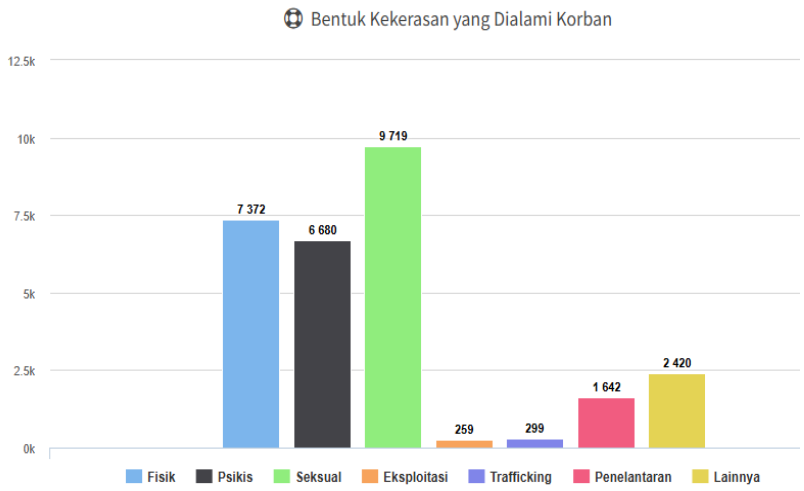
Pendidikan seksual tidak semata-mata berbentuk larangan, melainkan mencakup pembentukan kesadaran spiritual dan moral terhadap tubuh sebagai amanah Allah. Menurut Ulwan pendidikan seksual dalam Islam merupakan upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak mengenai masalah-masalah seksual sesuai tahap perkembangannya, dengan berlandaskan ajaran akidah, akhlak, dan syariat Islam agar anak mampu menjaga kehormatan diri serta terhindar dari penyimpangan perilaku seksual.[3] Sehingga pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab moral dalam menjaga kehormatan diri sejak usia dini.

Urgensi pendidikan seksual semakin meningkat seiring tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Pemerintah juga telah melakukan upaya preventif dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 54 UU ini mengamanatkan bahwa anak didalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan kejahatan seksual, yang memerlukan adanya upaya preventif melalui edukasi.[4] Selain itu, pemerintah memiliki 21 contoh tindakan yang termasuk dalam kategori upaya preventif perlindungan anak dari kekerasan dan kejahatan seksual. Namun, di Indonesia, pendidikan seksual kerap masih dianggap tabu terutama pada

[3] Abdullah Nashih Ulwan. (2009). *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya. jilid II hlm. 401–410.

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54.

tingkat sekolah dasar karena kekhawatiran akan merusak kepolosan anak.[5] Paradigma semacam ini justru berkontribusi terhadap meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi banyak laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur baik di rumah, di masyarakat, dan di lingkungan pendidikan, serta di pendidikan dasar, menengah dan tinggi.



Gambar 1. Data SIMFONI PPA

Berdasarkan gambar 1 diatas data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban, dengan total 6.680 kasus.[6] Angka ini menempatkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan tertinggi ketiga, setelah eksploitasi dan kekerasan

[5] Pramudyastuti, W. D. (2025). *Persepsi Guru Dan Siswa Kelas Rendah Tentang Pendidikan Seksualitas Di SD Negeri Mentoro* (Doctoral Dissertation, Stkip Pgri Pacitan).

[6] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA), *Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2024*, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), https://kekerasan.kemenpppa.go.id

psikis. Data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di rumah sebesar (4,7%), di sekolah sebesar (4,6%), dan di tempat umum sebesar (6,1%).[7]

Sedangkan data yang diperoleh dari FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) bahwa saat ini kasus pelecehan seksual di satuan pendidikan kian meningkat sepanjang tahun 2024. Terdapat 101 korban pelecehan seksual dengan presentase 69% anak laki-laki dan 31% anak perempuan.[8] Kasus ini tersebar di berbagai daerah dari jenjang SD/MI, SMP/MTS/Ponpes dan SMA/SMK. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perlindungan anak dan pemahaman masyarakat terhadap urgensi pendidikan seksual, sehingga penguatan edukasi yang tepat dan sesuai usia menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Dari beberapa data diatas menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan usia anak sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran, membentuk sikap saling menghormati, serta melindungi anak dari risiko kekerasan seksual di berbagai lingkungan terutama pada anak sekolah dasar.

Pendidikan seksual di Indonesia perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar lebih relevan secara budaya dan diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya menekankan pentingnya menjaga

[7] Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2014. Mengajari Kewaspadaan Kekerasan Seksual pada Anak, diakses dari https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengajari-kewaspadaan-kekerasan-seksual-pada-anak

[8] Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2024, November 18). *Sekolah yang aman dari kekerasan seksual*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/opini/718770/sekolah-yang-aman-dari-kekerasan-seksual

kehormatan diri, kesucian tubuh, serta adab dalam pergaulan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim, sehingga pendidikan seksual perlu disampaikan secara terintegrasi dengan ajaran agama agar sesuai dengan fitrah dan tahap perkembangan anak.

Disisi lain perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah mengubah cara anak-anak belajar, berkomunikasi, dan memahami isu-isu seperti seksualitas. Anak kini hidup dalam lingkungan yang kaya informasi visual dan audiovisual, di mana batas antara konten mendidik dan konten berbahaya menjadi semakin tipis. Siswa sekolah dasar saat ini cenderung memperoleh informasi terkait tubuh, relasi sosial, dan seksualitas dari sumber yang tidak terkontrol, seperti internet, media sosial, serta lingkungan pergaulan sebaya. Paparan informasi tersebut sering kali tidak disertai dengan pendampingan orang dewasa dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru dan perilaku yang menyimpang. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak usia sekolah dasar, khususnya pada rentang usia 6–12 tahun, mulai meniru perilaku hubungan orang dewasa. Hal ini tercermin dari kecenderungan anak menjalin hubungan pacaran, menunjukkan sikap posesif terhadap teman lawan jenis, menggunakan ungkapan bahasa romantis, serta meniru pola komunikasi dan bentuk kedekatan fisik yang diperoleh dari lingkungan sekitar maupun media digital. Perilaku tersebut sering dilakukan tanpa pemahaman yang memadai mengenai makna, batasan, dan konsekuensi dari relasi tersebut, sehingga anak mulai menginternalisasi pola hubungan

orang dewasa sebelum memiliki kesiapan psikologis dan pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Raissalam, ustadzah Misdalia “Media pembelajaran yang digunakan saat ini masih didominasi oleh buku dan penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi pendidikan seksual belum optimal karena siswa membutuhkan media yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Siswa cenderung lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui media visual dan audiovisual seperti video. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu guru menjelaskan materi pendidikan seksual secara lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.” Materi mengenai tubuh, pubertas, serta etika pergaulan hanya disampaikan secara terbatas dan cenderung terintegrasi dalam mata pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK), dengan penekanan yang masih bersifat biologis. Selain itu, belum tersedia media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menyampaikan pendidikan seksual secara menarik dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan diskusi sederhana sehingga kurang mampu menarik perhatian peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep penting, seperti menjaga aurat, memahami batasan sentuhan, serta menerapkan etika pergaulan sesuai ajaran Islam

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada 10 orang peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan media visual dan audiovisual dalam proses pembelajaran. Sebanyak 90% siswa menyatakan lebih senang belajar dengan bantuan gambar dan lebih mudah memahami pelajaran apabila menggunakan media visual. Selain itu, 80% siswa menyatakan lebih tertarik belajar melalui cerita atau contoh dalam kehidupan sehari-hari serta merasa lebih mudah memahami pelajaran apabila menggunakan media selain buku. Hasil angket juga menunjukkan bahwa 70% siswa merasa bosan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan verbal guru tanpa bantuan media pembelajaran. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu mereka lebih fokus dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan seluruh siswa (100%) menyatakan membutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk membantu proses belajar di kelas.

Pemanfaatan video sebagai media pendidikan seksual anak dapat dijustifikasi secara teoritis melalui kajian tentang efektivitas media audio visual dalam pembelajaran anak[9] serta urgensi penyampaian pendidikan seksual dengan pendekatan yang ramah anak dan tidak vulgar[10], juga pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam perlu disampaikan sesuai tahap perkembangan anak.[11] Media audio visual dinilai mampu membantu anak

[9] Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
[10] Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*.
[11] Yuliana, Y., & Afrinaldi, A. (2025). Development of Islamic-Based Sex Education Module for Students. *Journal La Sociale*, *6*(2), 548-555.

memahami konsep abstrak melalui representasi gambar, audio, dan narasi yang konkret, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

Pemberian pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar perlu didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret, visual, dan menarik dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Oleh karena itu, media video menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak secara ramah, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Media video mampu menggabungkan unsur gambar, suara, animasi, dan cerita sehingga konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah oleh peserta didik. Selain itu, video memungkinkan penyampaian materi pendidikan seksual dilakukan secara menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai moral dan agama yang menjadi landasan utama pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan media pembelajaran berupa video yang mampu menyampaikan pendidikan seksual secara tepat, menarik, serta terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan pembentukan sikap peserta didik[12] serta untuk menjawab kebutuhan pendidikan seksual yang utuh dan preventif terhadap pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan temuan Apriliani yang menunjukkan bahwa penggunaan

[12] Nawita, M. (2013). *Bunda: Seks situ Apa Sih* …hlm 15

video berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual siswa.[13] Selain itu, karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital menuntut strategi pedagogis yang mengandalkan kemampuan memproses audio dan gambar, menjadikan video sebagai media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks perkembangan anak saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses pengembangan media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas didapati bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seksual masih sering disalahpahami sebagai pembahasan yang tabu dan vulgar, khususnya pada jenjang sekolah dasar, sehingga belum disampaikan secara optimal kepada anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.
2. Pemahaman masyarakat, termasuk sebagian pendidik dan orang tua, terhadap urgensi pendidikan seksual sebagai upaya preventif perlindungan anak dari kekerasan dan pelecehan seksual masih relatif rendah.
3. Meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak, termasuk yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, menunjukkan bahwa upaya edukasi preventif yang ada belum berjalan secara efektif.

[13] Apriliani, F. (2025). Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 399-410

4. Siswa cenderung mendapatkan informasi yang tidak terkontrol dari internet atau lingkungan sebaya, sehingga diperlukan media alternatif yang aman, menarik, dan menyenangkan.
5. Anak usia sekolah dasar, khususnya usia 6–12 tahun, mulai meniru perilaku hubungan orang dewasa, seperti pacaran dan kedekatan fisik, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai batasan tubuh, relasi yang sehat, dan konsekuensi perilaku tersebut.
6. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pedidikan seksual masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa sekolah dasar di era digital.
7. Minimnya media pembelajaran yang relevan dan menarik dalam menyampaikan materi pendidikan seksual di sekolah dasar, terutama yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan berbasis nilai-nilai Islam.
8. Penyediaan media edukatif berbentuk video belum ada di SDIT Raissalam yang menjelaskan konsep penting seperti memahami tubuh, menjaga aurat, sentuhan aman dan tidak aman, pubertas, dan hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah pengembangan media pembelajaran berupa video tentang pendidikan seksual yang berisi materi tentang anatomi tubuh, aurat, rasa malu, menanamkan jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan, mahram, mengajarkan anak agar tidak melakukan

ikhtilat, mengajarkan anak agar tidak melakukan khalwat, mengajarkan anak tentang berpakaian yang baik dan sopan, pemisahan tempat tidur, mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya, mengajarkan anak tentang kebersihan dan kesehatan reproduksi, khitan, haid, sentuhan aman dan tidak aman untuk peserta didik kelas I, II, III, IV dan V di SDIT Raissalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?
2. Bagaimana pengembangan media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?
3. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana desain media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?

2. Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?
3. Untuk mengetahui validitas, praktikalitas, dan efektivitas media pembelajaran berupa video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual di SDIT Raissalam?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur empiris terkait efektivitas media digital berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mudah digunakan untuk membantu penyampaian materi pendidikan seksual di sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Menyediakan sarana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman, sikap, serta perilaku positif sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi inovasi dalam penerapan teknologi pendidikan di lingkungan sekolah Islam terpadu, sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan dan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai media pembelajaran berupa video dalam pendidikan seksual.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa konsep utama yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada proses merancang, membuat, dan menguji kelayakan suatu media pembelajaran melalui pendekatan *Research and Development* (R&D). Media yang dikembangkan tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran

peserta didik terhadap materi pendidikan seksual secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Video

Video animasi adalah salah satu bentuk media pembelajaran berbasis audio visual yang menyajikan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga menimbulkan ilusi gerak. Dalam penelitian ini, video dirancang dengan karakter, dialog, dan situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar, sehingga mampu menyampaikan pesan edukatif secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

3. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual anak dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya memberikan pemahaman yang benar, bertahap, dan sesuai usia kepada anak mengenai tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, pubertas, serta perilaku sosial yang sehat. Pendidikan seksual yang dimaksud tidak bersifat vulgar, melainkan bersifat preventif, edukatif, dan berorientasi pada perlindungan anak dari risiko kekerasan dan penyimpangan perilaku seksual.

4. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai-nilai Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang diintegrasikan dalam materi pendidikan

pubertas dan pendidikan seksual Islami. Nilai akidah menanamkan keyakinan bahwa tubuh manusia merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga kehormatan, kesucian, dan kesehatannya. Pemahaman ini diwujudkan melalui pengenalan anatomi tubuh, pemahaman tentang pubertas, khitan, haid, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi sesuai ajaran Islam.

Nilai syariah mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan ketentuan Islam dalam menjaga diri dan pergaulan, seperti menjaga aurat, berpakaian yang baik dan sopan, memahami batasan mahram, menghindari ikhtilat dan khalwat, serta mengenal tata tertib pergaulan dan waktu-waktu berkunjung. Selain itu, peserta didik juga diajarkan mengenai pemisahan tempat tidur sebagai bentuk pendidikan adab dan perlindungan diri sejak dini.

Nilai akhlak menumbuhkan sikap malu sebagai bagian dari iman, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, penghormatan terhadap tubuh, serta kemampuan membedakan sentuhan aman dan tidak aman. Nilai ini juga mencakup penanaman jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan sesuai fitrah Islam, sehingga peserta didik mampu menjaga kehormatan diri, berperilaku sopan, dan membangun hubungan sosial yang sehat dan sesuai syariat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medium, secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan. Adapun beberapa pengertian media menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Ahmad Rohani, media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi proses belajar mengajar.[14]
2. Menurut Santoso S. Hamijaya, media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.[15]

Menurut National Education Assocatioan (NEA) dalam Ina, media merupakan sebuah perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dibaca serta intrumennya dapat digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.[16]

Media merupakan salah satu bentuk alat untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Media juga mampu menyalurkan pesan serta merangsang perasaan dan kemauan siswa sehingga ada mendorong terjadinya proses belajar pada setiap siswa. Akan tetapi penggunaan media setidaknya

[14] Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

[15] Hamijaya, S. S. (1989). *Teknologi Instruksional dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

[16] Magdalena, I. (2021). *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).

dikemas sekreatif mungkin oleh seorang guru. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah yang bersifat visual. Fungsinya, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Karena itulah penggunaannya harus disesuaikan dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan.

Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal. Pada saat ini proses pembelajaran tidak hanya terpaku kepada buku dan papan tulis saja, karna saat ini banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan oleh para pengajar, contohnya seperti media visual, media audio, media audio visual.

1. Media Visual

   Adapun contoh dari media visual berupa gambar atau foto, grafik, peta dan globe, serta bagan. a) Media gambar atau foto menurut Oemar Hamalik, gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.[17] Menurut KBBI, gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Media gambar adalah suatu bentuk visual yang hanya bisa dilihat, tetapi tidak memiliki unsur suara atau audio.[18] Sehingga dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sesuatu yang bisa diwujudkan secara visual dua dimensi sebagai pemikiran atau curahan yang bermacam-macam. b)

[17] Hamalik, Oemar. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni. Hlm 43

[18] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, daring, entri "gambar".

Grafik dapat didefenisikan sebagai penyajian data berangka, suatu tabel gambar yang mempunyai nilai informasi yang sangat berfaedah, namun dari grafik yang menggambarkan intisari informasi sekilas akan lebih efektif, grafik merupakan perpaduan yang lebih menarik dari sejumlah tabulasi data yang tersusun dengan baik, tujuan membuat grafik adalah untuk memperhatikan perbandingan, informasi kualitatif dengan cepat serta sederhana. Ada beberapa macam grafik, dan yang paling umum digunakan adalah grafik-grafik garis, batang, lingkaran,atau piring dan grafik bergambar. Grafik adalah suatu grafis yang menggunakan titik-titik atau garis untuk menyampaikan informasi statistik yang saling berhubungan.[19] c) Bagan, seperti halnya media visual yang lain, bagan mempunyai fungsi yang pokok yaitu, menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir – butir penting dari suatu presentasi. Sebagai media yang baik, bagan haruslah dapat dimengerti anak, sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit – belit, diganti pada waktu – waktu tertentu agar tidak kehilangan daya tarik.

2. Media Audio

   Contoh dari media audio adalah radio, *podcast*, *storytelling*, dan lagu. a) Radio, Program kaset audio interaktif ini di desain sedemikian rupa sehingga peserta didik dimungkinkan dapat terlibat secara aktif dan terus-

[19] Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

menerus berinteraksi dengan guru radio. Mengingat pembelajaran yang harus selalu bersifat interaktif. Artinya peserta didik dapat memberikan respon setelah mendengarkan program program audio. Misalnya mengerjakan tugas latihan, mengucapkan dan sebagainya. Program kaset audio interaktif dapat dimanfaatkan didalam kelas dibawah bimbingan guru. Program yang dikemas didalam kaset audio ini memungkinkan peserta didik dapat belajar, baik secara individual maupun kelompok dengan atau tanpa bimbingan guru, berinteraksi dengan program media audio pembelajaran. Interaksi peserta didik dapat berupa respons secara verbal terhadap latihan yang diberikan program audio. Selain itu, interaksi peserta didik juga dapat bersifat fisik, antara lain misalnya: menuliskan respons, menggerakkan anggota badan atau fisik, atau melakukan eksperimen yang dituntun langsung oleh program audio. b) Podcast, di era digital ini, kemajuan teknologi juga membawa dampak dalam perkembangan teknologi pendidikan yang bertujuan dalam memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik, tentunya hal ini akan memacu motivasi para pendidik untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan oleh para pendidik saat ini adalah podcast atau saat ini berkembang menjadi video podcast. Podcast sendiri merupakan hasil rekaman audio yang dapat didengarkan oleh banyak orang dan berbeda dengan radio yang disiarkan melalui frekuensi, Podcast dapat kita dengarkan kapanpun melalui internet. c) *Storytelling*, kegiatan *storytelling* tidak hanya dianjurkan untuk dilakukan di rumah oleh orang

tua kepada anak-anaknya. Didalam dunia pendidikan, *storytelling* atau menceritakan kisah/cerita juga sangat dianjurkan karena banyak sekali manfaatnya. Kegiatan bercerita ini selain membantu anak untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka, ada banyak lagi manfaatnya. Adapun manfaat dari kegiatan mendongeng ini contoh nya. Menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, mengembang kan daya fikir dan imajinasi para peserta didik, dan mengembangkan kemampuan bicara. d) Lagu, media lagu termasuk media audio yang berkaitan dengan pendengaran. Media ini sesuai untuk pembelajaran meningkatkan keterampilan lisan dan pemahaman. Menurut Hamdju lagu adalah cetusan ekspresi dasar dari hati manusia yang dikemukakan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi.[20] Sementara, Suharto mengungkapkan bahwa lagu adalah sarana informasi dan edukasi bagi negara dan bagi masyarakat.[21] Sebagai sarana informasi, lagu sebagai sarana penyampaian ungkapan hati atau ungkapan perasaan seorang penyair kepada pendengar. Sebagai sarana edukasi lagu dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran di sekolah karena lagu merupakan salah satu bentuk karya seni.

3. Media Audio Visual

   Contoh media audio visual adalah video, pertunjukan/drama, tv. a) Video, Dengan berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

[20] Hamdju dan Armillah. 1981. *Pengetahuan Seni Musik untuk SMA, SPG dan dan sederajat*, Jakarta : Mutiara.

[21] Soeharto, M, 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : PT. Grasindo.

penggunaan media pendidikan, khususnya media video sudah merupakan tuntutan yang mendesak. Hal ini disebabkan sifat pembelajaran yang kompleks. terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya pemanfaatan media, salah satunya media video. Video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media. Video merupakan media audio visual yang menampilkan gerak.[22] Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.[23] b) Pertunjukan/Drama, c) TV, Televisi mampu menyampaikan informasi dan pesan melalui siaran langsung maupun siaran yang telah terprogram. Acara atau program TV yang paling digemari saat ini tentunya adalah acara yang bertemakan hiburan. Selain acara yang bertema hiburan, televisi juga mampu menyiarkan acara-acara yang mendidik seperti pengetahuan atau sains.[24] Dengan kemampuan ini, maka televisi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber atau media pembelajaran. Siaran televisi bahkan juga dapat

[22] Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 74

[23] Suryani, S., & Rizal, E. (2025). Pembangunan Kultur Anti Perundungan melalui Sosialisasi Hukum pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Pangkal Tanjung. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service*, *1*(1), 1-12.

[24] Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,

diprogram untuk membahas dan menayangkan siaran tentang materi pembelajaran tertentu. Mengkaji berbagai literatur kepustakaan dan mempelajari referensi-referensi artikel jurnal dan informasi yang berhubungan dengan pembahasan.

Dalam pembelajaran, alat atau media pembelajaran jelas diperlukan, sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diantaranya:[25]

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas
2. Media Pembelajaran dapat membatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya: objek yang terlalu besar- bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
3. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

Dengan demikian, apabila pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai alat atau media pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat/ media pengajaran itu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien.[26] Variasi dalam pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sebagai media

[25] Sadiman, A. S., et al. *Media Pendidikan..hlm* 17-19

[26] Efriyanti, L., Syamsurizal, S., Afja, O. D., & Devi, I. (2023). Designing an Obe-Based Learning Model Using Fuzzy Logic at the Uin Bukittinggi Postgraduate Program. *BiCED Proceeding*, *1*, 105-118.

belajar menyenangkan akan mendukung pelajaran yang tidak membosankan bahkan menjadikan belajar semakin efektif.[27]

B. Video Animasi

1. Pengertian Video Animasi

Video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis audio-visual yang menyajikan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga menimbulkan ilusi gerak. Secara etimologis, istilah animasi berasal dari kata animation yang berarti menghidupkan atau memberi gerak pada sesuatu yang pada dasarnya bersifat statis. Dalam konteks pendidikan, animasi digunakan untuk memvisualisasikan konsep atau informasi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Mayer, animasi dalam pembelajaran adalah representasi visual dinamis yang digunakan untuk menggambarkan perubahan atau proses tertentu secara bertahap, sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi yang kompleks.[28] Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer & Moreno yang menyatakan bahwa animasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip multimedia, seperti penggabungan antara teks, suara, dan gambar yang relevan.[29]

Lowe dan Schnotz mendefinisikan animasi sebagai bentuk visualisasi dinamis yang menampilkan perubahan keadaan suatu objek dari waktu ke

---

[27] Fadilah, A., et al. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran*, Journal of Student Research (JSR)*, Vol. 1, No. 2 1–17.

[28] Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning.* Cambridge University Press.

[29] Mayer, R. E., & Moreno, R. (2002). Animation as an aid to multimedia learning. *Educational Psychology Review.*

waktu, sehingga memungkinkan peserta didik memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu proses.[30] Sementara itu, Höffler dan Leutner menjelaskan bahwa animasi memiliki keunggulan dibandingkan gambar statis karena mampu menunjukkan pergerakan dan transformasi yang tidak dapat ditangkap oleh media visual diam.[31]

Dalam perspektif teknologi pembelajaran, video animasi merupakan integrasi antara unsur visual (gambar bergerak), audio (narasi atau suara), serta elemen pendukung seperti teks dan efek visual yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Smaldino et al menyatakan bahwa media audio-visual seperti video animasi mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran[32].

Lebih lanjut, Clark dan Mayer menegaskan bahwa video animasi dalam pembelajaran digital berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara efisien melalui kombinasi elemen multimedia yang terstruktur.[33] Dengan demikian, video animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan retensi belajar.

Berdasarkan sisi karakteristiknya, video animasi memiliki kemampuan untuk menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah

[30] Lowe, R., & Schnotz, W. (2014). *Learning from Dynamic Visualizations.* Springer.
[31] Höffler, T. N., & Leutner, D. (2007). Instructional animation versus static pictures. *Learning and Instruction.*
[32] Smaldino, S., Lowther, D., & Russell, J. (2014). *Instructional Technology and Media for Learning.* Pearson.
[33] Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction.* Wiley.

dipahami melalui visualisasi yang menarik. Betrancourt menyatakan bahwa animasi sangat efektif digunakan untuk menjelaskan konsep yang melibatkan perubahan, gerakan, atau proses yang berlangsung secara bertahap.[34] Hal ini menjadikan animasi sangat relevan digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan penjelasan visual yang jelas dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan video animasi menjadi sangat penting karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dan kontekstual. Video animasi dapat membantu siswa dalam menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata melalui representasi visual yang menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, video animasi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi yang bersifat sensitif atau kompleks, seperti informasi mengenai tubuh, batasan diri, dan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan animasi, penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih halus, tidak vulgar, serta tetap sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini menjadikan video animasi sebagai media yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar.

[34] Betrancourt, M. (2005). The animation and interactivity principles. In *Cambridge Handbook of Multimedia Learning.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video animasi adalah media pembelajaran berbasis audio-visual yang menyajikan gambar bergerak secara dinamis melalui integrasi unsur visual, audio, dan teks, yang dirancang secara sistematis untuk menjelaskan konsep atau informasi tertentu secara menarik, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada siswa sekolah dasar.

2. Karakteristik Video Animasi

Video animasi sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari media lainnya, seperti gambar statis atau teks. Karakteristik ini menjadikan video animasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

a. Bersifat dinamis, yaitu mampu menampilkan pergerakan objek secara berurutan dalam suatu alur waktu tertentu. Lowe & Schnotz menjelaskan bahwa visualisasi dinamis memungkinkan peserta didik memahami perubahan dan proses secara lebih jelas dibandingkan dengan media statis.[35] Dengan adanya gerakan, peserta didik dapat melihat hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa secara langsung.
b. Menggabungkan unsur audio dan visual (multimedia). Mayer menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui dua saluran, yaitu visual dan verbal.[36] Video animasi

[35] Lowe, R., & Schnotz, W. *Learning from Dynamic Visualizations...*
[36] Mayer, R. E. *Multimedia Learning...*

memanfaatkan kedua saluran tersebut melalui gambar bergerak, narasi, musik, maupun teks pendukung, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa.

c. Mampu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret. Betrancourt menyebutkan bahwa animasi sangat efektif untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami karena dapat menyederhanakan informasi melalui representasi visual.[37] Hal ini sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, di mana siswa masih membutuhkan bantuan visual untuk memahami konsep yang belum mereka alami secara langsung.

d. Menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar. Smaldino et al. menyatakan bahwa media audio-visual memiliki daya tarik yang tinggi karena melibatkan lebih dari satu indera.[38] Penggunaan warna, gerakan, dan suara dalam video animasi dapat membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

e. Bersifat fleksibel dan dapat diulang. Artinya, peserta didik dapat menonton kembali materi yang disampaikan sesuai kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan proses belajar yang lebih mandiri dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Menurut Clark & Mayer, fleksibilitas ini merupakan salah satu keunggulan utama media digital dalam pembelajaran modern.[39]

[37] Betrancourt, M. The animation and interactivity principles...
[38] Smaldino, S., Lowther, D., & Russell, J. *Instructional Technology and ...*
[39] Clark, R. C., & Mayer, R. E. *E-Learning and the Science of Instruction...*

f. Dapat disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Dalam proses perancangannya, video animasi dapat disesuaikan dari segi bahasa, visual, maupun isi materi agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini menjadikan video animasi sangat cocok digunakan pada jenjang sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sederhana, konkret, dan menarik.
g. Mampu menyampaikan pesan secara aman dan terkontrol, terutama untuk materi yang bersifat sensitif. Dalam konteks penyampaian pendidikan seksual pada anak, video animasi memungkinkan penyajian materi secara lebih halus, tidak vulgar, serta tetap sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami tanpa menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, video animasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah, menarik, dan bermakna, khususnya pada siswa sekolah dasar.

3. Jenis-jenis Video Animasi

Video animasi memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tergantung pada tujuan, karakteristik materi, serta sasaran peserta didik. Pemilihan jenis animasi yang tepat sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh siswa. Secara umum, jenis-jenis video animasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Animasi 2 Dimensi (*2D Animation*)

Animasi 2 dimensi merupakan jenis animasi yang dibuat dalam bidang datar yang memiliki dua ukuran, yaitu panjang dan lebar. Animasi ini biasanya berbentuk gambar ilustrasi, kartun, atau karakter sederhana yang digerakkan secara berurutan sehingga tampak hidup. Animasi sederhana seperti 2D lebih efektif digunakan dalam pembelajaran karena tidak membebani kognitif peserta didik.[40] Hal ini diperkuat oleh Höffler & Leutner yang menyatakan bahwa visualisasi sederhana dapat membantu siswa lebih fokus pada inti materi.[41] Animasi 2D banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena tampilannya yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

b. Animasi 3 Dimensi (*3D Animation*)

Animasi 3 dimensi merupakan animasi yang memiliki tiga ukuran, yaitu panjang, lebar, dan tinggi, sehingga objek tampak lebih nyata dan memiliki kedalaman. Animasi ini biasanya digunakan untuk menampilkan objek secara realistis, seperti bentuk tubuh manusia atau lingkungan nyata. Animasi 3D sangat efektif untuk menjelaskan struktur dan hubungan spasial antar objek.[42] Namun, penggunaan animasi 3D perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik karena visual yang terlalu kompleks dapat meningkatkan beban

[40] Mayer, R. E. *Multimedia Learning...*
[41] Höffler, T. N., & Leutner, D. Instructional animation versus static pictures...
[42] Lowe, R., & Schnotz, W. *Learning from Dynamic Visualizations...*

kognitif. Dalam konteks sekolah dasar, animasi 3D dapat digunakan secara terbatas untuk memperjelas bagian-bagian tertentu, seperti struktur tubuh, dengan tetap menjaga kesederhanaan tampilan.

c. Animasi *Motion Graphic*

Motion graphic merupakan jenis animasi yang menggabungkan elemen grafis seperti teks, ikon, simbol, dan ilustrasi yang digerakkan untuk menyampaikan informasi. Jenis animasi ini sering digunakan untuk menjelaskan konsep atau informasi secara ringkas dan sistematis. *Motion graphic* sangat efektif dalam menyampaikan informasi konseptual karena dapat mengkombinasikan teks dan visual secara terstruktur.[43] Animasi ini cocok digunakan untuk menjelaskan aturan, konsep, atau langkah-langkah tertentu. Dalam pembelajaran, motion graphic dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terarah, terutama pada materi yang membutuhkan penjelasan sistematis.

d. Animasi *Stop Motion*

Animasi *stop motion* adalah teknik animasi yang dibuat dengan cara memotret objek secara berulang dengan perubahan posisi sedikit demi sedikit, kemudian disusun menjadi rangkaian gambar bergerak. Jenis animasi ini biasanya menggunakan objek nyata seperti boneka atau benda fisik lainnya. Menurut Betrancourt, animasi yang berbasis objek nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih

[43] Mayer, R. E. *Multimedia Learning...*

konkret.[44] Namun, dalam praktiknya, penggunaan stop motion dalam pembelajaran memerlukan waktu dan proses produksi yang cukup lama.

e. Animasi *Whiteboard*

Animasi whiteboard adalah jenis animasi yang menampilkan gambar atau tulisan yang seolah-olah digambar secara langsung di papan tulis (whiteboard). Biasanya disertai dengan narasi untuk menjelaskan materi secara bertahap. Jenis animasi ini efektif untuk menjelaskan konsep secara runtut dan sistematis karena peserta didik dapat mengikuti alur penyampaian materi secara bertahap.

f. Animasi Karakter (*Character Animation*)

Animasi karakter merupakan jenis animasi yang menampilkan tokoh atau karakter tertentu yang berperan dalam menyampaikan pesan atau cerita. Karakter tersebut dapat berupa manusia, hewan, atau tokoh fiksi yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Smaldino et al, penggunaan karakter dalam media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa,[45] sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat.

4. Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran memiliki berbagai kelebihan yang mendukung efektivitas proses belajar, namun

[44] Betrancourt, M. The animation and interactivity principles...
[45] Smaldino, S., Lowther, D., & Russell, J. *Instructional Technology and ...*

juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam perancangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan video animasi menjadi penting agar penggunaannya dapat dioptimalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kelebihan video animasi adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik[46]
b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik[47]
c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik[48]
d. Meningkatkan retensi atau daya ingat[49]
e. Memvisualisasikan konsep abstrak dan proses kompleks[50]
f. Efektif untuk menyampaikan materi sensitif[51]
g. Mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai agama[52]

Meskipun video animasi memiliki berbagai kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaannya juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

[46] Höffler, T. N., & Leutner, D. Instructional animation versus static pictures...

[47] Zhang, D., Zhou, L., Briggs, R. O., & Nunamaker Jr, J. F. (2006). Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. *Information & management*, *43*(1), 15-27.

[48] Brame, C. J. (2017). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*.

[49] Mayer, R. E. *Multimedia Learning...*

[50] Betrancourt, M. The animation and interactivity principles...

[51] Nufus, H., Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2025). Islamic Sexuality Education for Early Childhood: Evaluating Flipped Learning Model with Parental Involvement in Indonesia. *Muadalah*, *13*(1), 17-36.

[52] Ali, R., Saragih, A., Sakdiah, K., & Friska, N. (2025). Model of Sexual Education Based on Quranic Values within the Framework of Child Friendly Education in the Contemporary Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 85-101.

a. Tingginya kebutuhan sumber daya dalam proses pengembangannya.[53] Pembuatan video animasi memerlukan perencanaan yang matang, keterampilan teknis dalam desain dan pengolahan media, serta penggunaan perangkat lunak khusus. Kondisi ini menyebabkan tidak semua pendidik memiliki kemampuan maupun fasilitas untuk mengembangkan media tersebut secara mandiri.
b. Menimbulkan beban kognitif yang berlebihan apabila tidak dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran multimedia.
c. Menciptakan pembelajaran yang bersifat pasif. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi tanpa adanya interaksi langsung apabila media ini tidak disertai dengan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa. Oleh karena itu, penggunaan video animasi perlu dipadukan dengan metode pembelajaran aktif agar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara optimal.
d. Ketergantungan yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana teknologi.

C. Pendidikan Seksual

Dalam kamus psikologi, seks adalah kualitas dalam menentukan seorang perempuan dan laki-laki. Sedangkan definisi seksualitas yaitu perbedaan pada jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki.[54] Seksualitas menyangkut

[53] Zahroh, F., Apriyani, A., & Afrilia, Y. (2025). Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(1), 633-644.

[54] Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm 458

beberapa hal diantaranya: 1) Dimensi biologis. Seksualitas berhubungan dengan segala hal yang mengenai organ reproduksi. Termasuk dalam menjaga dan merawat kebersihan organ vital;[55] 2) Dimensi psikologis. Perasaan terhadap lawan jenis, identitas peran jenis dan bagaimana perilaku manusia dalam menjalankan perannya sebagai makhluk hidup.[56]

Pengertian seksualitas dalam psikoanalisa Freud mempunyai arti yang luas. Seksualitas bukan hanya hubungan organ genital di masa dewasa, melainkan juga segala kegiatan seperti menyusu, mengisap, buang air kecil dan makan. Kegiatan seksualitas yang demikian sudah terjadi sejak masa kanakkanak. Selain itu seksualitas dalam psikoanalisa dapat juga berarti cinta dan hubungan dengan orang lain. Cinta dan hubungan dengan orang lain ini merupakan pemenuhan dorongan insting pada masa kanak-kanak yang pada tahap awalnya diarahkan kepada orang tua.[57]

Cinta dan hubungan dengan orang lain tersebut merupakan desakan seksual yang dialami oleh setiap orang. Dalam psikoanalisa desakan-desakan seksual tersebut bersumber antara lain pada mulut, dubur dan kelamin.[58] Desakan ini memenuhi berbagai pemenuhan dan selamat masa perkembangannya desakan tersebut dapat diarahkan keberbagai sasaran atau objek.

Pengertian pendidikan seksual secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pendapat pertama menganggap bahwa pendidikan seks sama

[55] Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm 67
[56] Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju. Hlm 21-23.
[57] Go, Piet. (1985). *Seksualitas dan Perkawinan*. STFT Widya Sasana: Malang.
[58] Freud, Sigmund. (1953). Three Essaison Sexuality. London: Hogart Press.

dengan penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendapat kedua mengatakan bahwa pendidikan seks sama dengan *sex pay*, hanya perlu diberikan kepada orang dewasa.[59] Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks Adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas.[60]

Abdul Aziz El Quussy mengemukakan bahwa pendidikan seks ialah "pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri di bidang seks dalam kehidupannya di masa depan.[61] Dan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan seks adalah: Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan secara "telanjang", yaitu dalam kaitannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.[62]

[59] Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*.. hlm 184

[60] Ulwan, A. N. (2009). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam.Bandung: Remaja Rosdakarya

[61] Abdul Aziz El Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I, terjemahan Dr. Zakiyah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 281.

[62] Sarwono, S. W. Psikologis Remaja.. hlm. 183.

Selanjutnya Sarlito dalam bukunya,[63] secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Arief Rahman Hakim & Fakhrudin, berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama.[64] Muhammad Sa'id Mursi bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari

[63] Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*..
[64] Hakim., A. R., Fakhrudin. 2000. *SMU Lab School.* Jakarta

kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina).[65]

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti tinggi arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan ke jalan yang legal. Pendidikan seks yang disuguhkan kepada anak, bukanlah penerangan tentang seks semata-mata, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga mampu mengarahkan diri anak untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak merupakan suatu yang sangat penting dan perlu, sebab dengan adanya pendidikan seks dalam keluarga, seorang anak akan terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya. Upaya pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif, orang tua tidak perlu sungkan berdialog dengan anaknya mengenai berbagai masalah seks sepanjang Islam masih membahasnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Oleh karena itu dalam membicarakan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi dibutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati

[65] Mursi, M. S. (2006). *Seni Mendidik Anak dalam Islam* (terj. Muhammad Muchson). Jakarta: Gema Insani Press.

antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya.

1. Teori Pendidikan Seksual

   a. Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud

      Teori seksualitas Sigmund Freud merupakan salah satu teori yang penting di bidang penyelidikan seksualitas manusia. Teori ini membawa banyak pengaruh dan pertentangan antara para ahli psikologi.[66] Namun, disadari atau tidak teori ini penting untuk menilai manusia dari sudut seksualitasnya. Teori ini memperlihatkan bahwa perkembangan seksualitas anak-anak sudah dimulai sejak masa bayi dan mengalami perkembangannya pada masa pubertas, serta adanya berbagai pervensi dalam kehidupan seseorang.

      Pengertian seksualitas dalam psikoanalisa Freud mempunyai arti yang luas. Seksualitas bukan hanya hubungan organ genital di masa dewasa, melainkan juga segala kegiatan seperti menyusu, mengisap, buang air kecil dan makan. Kegiatan seksualitas yang demikian sudah terjadi sejak masa kanak kanak. Selain itu seksualitas dalam psikoanalisa dapat juga berarti cinta dan hubungan dengan orang lain. Cinta dan

[66] Gunarsa, S. D. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

hubungan dengan orang lain ini merupakan pemenuhan libido pada masa kanak-kanak dan ditujukan kepada ibu dan bapak.[67]

Cinta dan hubungan dengan orang lain tersebut merupakan desakan seksual yang dialami oleh setiap orang. Dalam psikoanalisa desakan-desakan seksual tersebut bersumber antara lain pada mulut, dubur dan kelamin.[68] Desakan ini memenuhi berbagai pemenuhan dan selamat masa perkembangannya desakan tersebut dapat diarahkan keberbagai sasaran atau objek.

Hal yang paling penting dalam psikoanalisa ialah gagasan bahwa perkembangan seksualitas sudah dimulai sejak masa kanak-kanak.[69] Dengan kata lain desakan seksual itu bukan baru terjadi di masa pubertas, melainkan sudah ada di masa anak-anak dalam fase-fase oral, anal, genital. Fase-fase inilah yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan kata lain fase-fase inilah yang menentukan watak, penghayatan dan sikap seksual seseorang. Perkembangan seksualitas sudah terjadi dimasa anak-anak maka orang tua sangant berpengaruh terhadap perkembangan anak anaknya. Orang tua harus dapat mengendalikan keinginan, sifat buruk dan emosi anak serta kecenderungan kecenderungannya yang negatif. Freud sendiri dalam hal ini mengemukakan bahwa kehidupan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik, agar tidak

[67] Go, Piet. (1985). *Seksualitas dan Perkawinan*. STFT Widya Sasana: Malang.
[68] Freud, S. (1953). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. London: Hogarth Press.
[69] Drajati, N. A. (2020). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

menjadi masalah setelah dewasa nantinya. Berlangsung dengan baik, artinya anak dapat berprilaku yang sesuai dengan masa perkembangannya. Dengan berperilaku yang sesuai pada masa perkembangannya inilah, maka kelak anak tidak mengalami fiksasi.[70]

Pendapat Freud ini menunjukkan bahwa perkembangan seksualitas sudah terjadi di masa anak-anak. Ini juga berarti bahwa adanya desakan-desakan seksualitas pada masa anak anak sudah menginginkan pula adanya pemenuhan. Karena itu pendidikan seksualitas hendaknya ditanamkan sejak sedini mungkin, agar perkembangan anak serasi dengan perkembangan umurnya.

Perubahan seksualitas pada masa pubertas Seksualitas sudah terdapat pada masa kanak-kanak. Seksualitas yang terdapat pada masa sejak mula mereka mengalami represi terhadap sejumlah naluri yang sangat kuat, dan terbentuklah daya-daya psikis seperti misalnya rasa malu, rasa jijik, takut dan moralitas. Daya-daya ini bagaikan penjaga yang mempertahankan represi kanak-kanak ini mengalami perkembangannya. Jadi sudah sedari mula seorang anak mempunyai naluri-naluri dan aktivitas-aktivitas seksual untuk dikembangkan lebih lanjut.[71] Namun, aktivitas seksualitas pada masa kanak kanak ini berbeda dengan masa pubertas. Aktivitas seksualitas pada masa kanak-kanak cenderung hanya untuk mencari kesenangan bagi dirinya sendiri.

[70] Gunarsa, S. D. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[71] Indracaya, Anton. (2000). Menyingkap Tirai psikologi, Psikoseksual & Seksologi. Yogyakarta: Galang Press.

Artinya, segala tingkah laku, seperti menyusui dan buang air besar, hanya terarah untuk kesenangan dirinya sendiri. Sebaiknya sebelum masa pubertas kesenangan tidak hanya terarah pada dirinya, melainkan juga terarah pada objek-objek di luar dirinya.

Objek seksualitas pada masa pubertas ini tidak hanya mengarah pada orang tua, tetapi juga mengarah kepada teman-teman jenis kelamin yang sama atau jenis kelamin yang lain. Sehingga bagi mereka mustahil perasaan-perasaan cinta tanpa seksualitas.[72] Perubahan aktivitas pada masa pembentukkan ini menyebabkan adanya banyak pertentangan di dalam diri anak. Pertentangan ini merupakan pertentangan kejiwaan dalam pembentukan watak seksualnya. Sehingga biasanya pada akhiri masa pubertas watak seksual seseorang sudah terbentuk.[73]

Dalam masa pubertas ini hidup seksual anak disusun dan dikoordinir oleh dua arah. Di satu pihak, semua naluri berada di bawah penguasaan (zona genital), sehingga hidup seksual sesungguhnya tertuju kepada pengembangbiakan dan pemuasan naluri naluri lain hanya dipentingkan sebagai persiapan serta penganjuran ke arah persetubuhan. Di lain pihak, pilihan objek menyisihkan otoerotisme, sehingga semua naluri mencari pemuasannya dalam hubungan dengan orang yang dicintainya. Namun, pemuasan pada masa pubertas ini tidak selalu dapat tercapai seperti apa yang diinginkan. Halangan-halangan ini terjadi

[72] Gunarsa, S. D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*
[73] Freud, S. (1964). *An Outline of Psychoanalysis*. London: Hogart Press.

karena pendidikan yang mereka terima. Sehingga sudah sejak mula mereka mengalami rpresi terhadap sejumlah naluri yang sangat kuat, dan terbentuklah daya-daya psikis seperti misalnya rasa malu, rasa jijik, takut dan moralitas.

b. Pendidikan Seksual dalam Islam

Menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan seks adalah sebagai pengajaran, penyadaran, dan kejelasan terhadap anak semenjak mereka mengetahui masalah-masalah terkait seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak tersebut telah beranjak dewasa, mereka mampu memahami perkara-perkara kehidupan dan mengerti perkara halal dan haram.[74]

Dalam Islam, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi diutamakan karena pentingnya bagi anak usia sekolah dasar. Dalam rangka mempertahankan manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia, islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum terperinci seperti yang ada dalam dunia seksologi sekarang. Pedoman-pedoman itulah yang menjadi materi pendidikan seksualitas dalam islam. Pendidikan seksualitas tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan pendidikan akidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.[75]

[74] Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak Menurut Islam*
[75] Purwandi, Noviana Eliya Dwi. *Pengembangan*, hlm 32.

Pendidikan seksual Islam juga mencakup pemahaman tentang batas-batas hubungan dan pergaulan serta saling menjaga kehormatan satu sama lain dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.[76] Di sisi lain, Islam tidak mengabaikan pentingnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, metode kontrasepsi yang diperbolehkan dalam syariat, serta pencegahan penyakit menular seksual.[77] Meskipun informasi medis ini berasal dari ilmu pengetahuan modern, Islam mengizinkan dan bahkan mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan yang bermanfaat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan seksual dalam perspektif Islam harus diajarkan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan psikologis serta emosional individu, terutama anak-anak dan remaja yang masih berada dalam masa perkembangan. Islam memandang seksualitas sebagai bagian dari fitrah manusia yang harus dikelola dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat, bukan untuk disalahgunakan atau dieksploitasi.[78]

Pendidikan seksual termasuk bagian pendidikan akhlak. Sedang pendidikan akhlak adalah cabang dari pendidikan Islam.[79] Terlebih kalau ditarik dalam dataran tujuan menurut Al-Qur'an, maka tujuan pendidikan seks adalah untuk menjaga dan memelihara agar seseorang tidak

[76] Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak Menurut Islam*

[77] Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press

[78] Latifah, D., et al. (2023). Urgensi pendidikan seks pada anak sejak usia dini: Sebuah tinjauan literatur dalam perspektif Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4*(02), 93-111.

[79] Abdullah Nashih Ulwan. (2009). *Pendidikan Anak Menurut Islam*

terjerumus dalam lembah kenistaan, yaitu penyimpangan seks dalam berbagai bentuk. Pendidikan seksual dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam surat 5-7 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: "*Dan yang selalu menjaga kehormatannya. Kecuali dengan isterinya atau dengan perempuan hamba sahayanya, mereka sama sekali tidak tercela. Siapapun yang mencari di luar itu maka berarti pelanggar-pelanggar batas*."

Abdul Aziz El-Qussy mengatakan pendidikan seksualitas sebagai sarana sosialisasi pengalaman seksual yang baik dan benar kepada seseorang dengan harapan seseorang mampu menyesuaikan dirinya dalam kehidupan di masa depan dan akhirnya seseorang dapat menentukan perilaku dan mental yang benar terhadap persoalan seks dana persoalan keturunan.[80] Islam sangat menganjurkan untuk anak yang mumayyiz atau sudah baligh agar dilatih dalam meminta izin pada saat memasuki kamar orang dewasa. Pendidikan seksualitas menunjukkan bahwasanya islam mengklasifikasi secara rinci pendidikan seksual pada setiap fase perkembangan anak.[81] Sehingga penting untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam program pendidikan seksualitas yang komprehensif untuk membantu menenangkan orang tua Muslim dan

[80] Mursi, M. S. (2006). *Seni Mendidik Anak dalam Islam*

[81] Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1).

memungkinkan peserta didik mereka mendapatkan manfaat dari pendidikan seksualitas yang komprehensif.

c. Metode Pendidikan Seksual

Terdapat empat metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini, yaitu:[82] 1) pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan agama; 2) Komunikasi antar anggota keluarga tentang seks; 3) Penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak; dan 4) Pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak. Dari keempat metode tersebut, hanya metode pertama yang relatif berjalan baik, sedangkan tiga metode lain kurang berjalan baik, dimana tingkat kesetujuan orang tua kurang dari 50%, sehingga sangat perlu ditingkatkan.[83]

Dalam rangka mewujudkan pendidikan seksual yang relevan dengan kebutuhan anak, diperlukan pendekatan yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta budaya. Hal ini penting mengingat masih adanya stigma, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan berbagai pihak dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak. Oleh karena itu, beberapa langkah strategis perlu diterapkan agar pendidikan seksual dapat diterima secara positif, dipahami dengan baik, dan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi individu maupun komunitas:

[82] Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak Menurut Islam*

[83] Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Indonesian Journal of Educational Counseling, 4(2), 209-214.

1) Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Perlunya menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan seksual sangat penting. Dengan mengacu pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, masyarakat desa akan lebih mudah menerima dan memahami pendidikan seksual. Prinsip-prinsip seperti menjaga pandangan dan memelihara kehormatan dapat dijadikan landasan dalam pendidikan seksual, sehingga anak-anak dan remaja dapat memahami pentingnya menjaga diri dan menghormati orang lain. Pendidikan seksual yang berbasis nilai-nilai agama ini juga dapat membantu mengurangi stigma dan tabu yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan seksual dapat diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi individu dan komunitas.[84]

2) Melibatkan Tokoh Agama dan Masyarakat

Mengikutsertakan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam program pendidikan seksual di daerah pedesaan sangatlah penting. Hal ini karena masyarakat pedesaan umumnya sangat menghormati dan mempercayai pemimpin agama serta tokoh masyarakat setempat. Keterlibatan mereka dalam program ini dapat membantu mengurangi stigma dan tabu yang sering kali menghambat penerimaan pendidikan seksual.[85]

[84] Siregar, M. F. H. (2024). Strategi Majelis Taklim Az-Zahra dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan di Kecamatan Medan Sunggal. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 5*(2), 6341–6632

[85] Lawolo, J., Waruwu, S., Ndraha, A. B., & T., A. (2024). Strategi pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam pemberian pencerahan kepada masyarakat untuk pencegahan pelecehan

Dengan memberikan ceramah atau pengajian yang membahas pentingnya pendidikan seksual dalam perspektif Islam, mereka dapat membantu menyampaikan informasi yang benar dan ilmiah kepada masyarakat. Ceramah ini dapat mencakup penjelasan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mencegah penyakit menular seksual, serta memahami anatomi tubuh dan fungsinya. Dengan mengaitkan pendidikan seksual dengan ajaran Islam, tokoh agama dapat meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan ini bukanlah hal yang tabu atau bertentangan dengan nilai-nilai agama, melainkan sesuatu yang penting untuk kesejahteraan dan kesehatan umat.

Mereka dapat mendukung program pendidikan seksual dengan cara mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mendukung, seperti diskusi kelompok, lokakarya, atau seminar yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dengan dukungan dari tokoh masyarakat, program pendidikan seksual dapat lebih mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat. Mereka juga dapat berperan sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan penyelenggara program, memastikan bahwa kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat dapat diakomodasi dengan baik. Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam program pendidikan seksual. Dengan adanya figur yang

seksual di Desa Saiwahili Kecamatan Idanogawo. Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi, 5(1), 91–101. https://doi.org/10.37012/ileka.v5i1.2139

dihormati dan dipercaya, masyarakat akan lebih terbuka untuk mengikuti program dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan kondusif untuk pembelajaran pendidikan seksual, di mana masyarakat merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya tanpa rasa takut atau malu.[86]

Secara keseluruhan, melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pendidikan seksual di desa-desa adalah strategi yang sangat efektif untuk mengurangi stigma dan tabu, serta memastikan bahwa program ini dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik. Dengan dukungan dari para pemimpin yang dihormati, pendidikan seksual dapat menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3) Pendidikan Seksual Terintegrasi dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan seksual harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa anak-anak dan remaja mendapatkan pengetahuan yang benar dan ilmiah tentang seksualitas manusia. Kurikulum ini harus mencakup anatomi dan fisiologi tubuh, proses reproduksi, metode kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Selain itu, aspek psikologis dan emosional dari seksualitas

[86] Telussa, R. P., et al. (2024). Peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 5*(2), 2227–2231. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194

juga harus diajarkan, termasuk tentang hubungan yang sehat, komunikasi yang efektif, dan cara mengatasi tekanan sosial dan emosional yang berkaitan dengan seksualitas.[87]

4) Penggunaan Media dan Teknologi

Dengan kemajuan teknologi, penggunaan media dan teknologi untuk menyampaikan pendidikan seksual dapat menjadi alat yang sangat efektif. Teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memungkinkan penyebaran pengetahuan secara luas dan cepat. Berikut adalah beberapa cara bagaimana media dan teknologi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan seksual:[88] a) membuat video edukatif yang menarik dan informatif tentang topik-topik seperti anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, metode kontrasepsi, dan pencegahan penyakit menular seksual. Video ini dapat diunggah ke platform seperti YouTube atau disebarkan melalui grup WhatsApp untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan visual yang menarik, video ini dapat membantu menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami;[89] b)Aplikasi Edukasi, mengembangkan aplikasi edukasi yang menyediakan informasi lengkap tentang kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat.

[87] Andriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan pelecehan seksual siswa sekolah dasar melalui implementasi pendidikan seksual menurut Islam. *Khazanah Pendidikan, 17*(1), 294.

[88] Sadiman, A. S., et al (2023). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Rajawali Pers.

[89] Maudi, N., Halidjah, S., & G., D. A. V. (2022). Pengembangan video pendidikan seksual sebagai upaya edukasi dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–9.

Aplikasi ini dapat mencakup fitur interaktif seperti kuis, permainan edukatif, dan forum diskusi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan belajar secara aktif. Aplikasi ini juga dapat memberikan notifikasi dan pengingat tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.[90] c) Webinar dan Diskusi Daring, menyelenggarakan webinar dan diskusi daring yang mengundang pakar kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual untuk berbagi pengetahuan dan menjawab pertanyaan dari peserta. Webinar ini dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet, sehingga meningkatkan aksesibilitas pendidikan seksual. Diskusi daring juga memungkinkan interaksi langsung antara peserta dan narasumber, menciptakan ruang belajar yang interaktif dan dinamis. Dengan mengintegrasikan media dan teknologi dalam pendidikan seksual, informasi yang benar dan ilmiah tentang seksualitas manusia dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Penggunaan media dan teknologi juga memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas dan cepat, membantu mengatasi stigma dan tabu yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seksual dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang besar bagi individu dan komunitas.[91]

[90] Saputra, G. D. (2024). Perancangan UI/UX aplikasi edukasi seksual berbasis mobile menggunakan metode Design Thinking. *JCS 'Journal of Comprehensive Science*, 3(6).

[91] Hendrawati, S., Nur, N., Maryam, A., Rakhmawati, W., Abas, L. H., Amita, D. F., Risminda, N., Anak, D. K., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., & Anak, P. K. (2023). Pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah (6-12 Tahun). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(11), 886–896.

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak diperlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Oleh karena itu penyajian pendidikan seks memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan seks adalah : (a) Penyadaran (b) Peringatan (c) Ikatan;

a) Penyadaran yaitu upaya penerangan terhadap anak tentang beberapa hal yang membahayakan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Karenanya sejak dini para pendidik hendaknya berperan aktif memberikan kesadaran kepada putra-putri mereka agar seorang anak memahami, tanggap dan sadar benar akan larangan mengumbar syahwat, berbuat merusak dan halhal yang menimbulkan rangsangan.
b) Peringatan yaitu dengan memberikan gambaran (peringatan) bahaya yang akan muncul akibat liarnya hawa nafsu dan pelecehan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Ia akan tumbuh di atas bentang yang kuat, akan mencegah dan menahan diri dari perbuatan keji yang diharamkan, akan mengikuti jalan Islam dalam akhlaknya dan tidak akan berpikir ingin memenuhi nalursi seks kecuali melalui jalan yang dihalalkan oleh syari'at Islam.
c) Metode ikatan yaitu orang tua memberikan ikatan pada anak terhadap keyakinan rohani, pemikiran, sosial dan aktivitas lainnya yang bermanfaat. Ikatan inilah yang akan membawa anak pada

kondisi konstan dan kontinyu dalam menempuh kehidupan yang panjang ini. Apabila anak merasa terikat dengan ikatan aqidah, pemikiran, sosial, maka ia akan terdidik atas dasar taqwa bahkan akan memiliki benteng aqidah Ketuhanan yang akan menang melawan hawa nafsu, dan akan berjalan lurus di atas kebenaran dan petunjuk.

d. Tahapan Pendidikan Seksual

Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan seks yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau orang tua terbagi kedalam empat fase sebagai berikut:

1) Pada usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan masa kanak-kanak usia akhir, biasa disebut juga dengan masa tamyiz. Pada masa ini anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
2) Pada usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga masa transisi atau pubertas (fase murohaqoh). Pada masa ini anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah pada seks.
3) Pada usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga dengan masa adolesen (fase bulug). Pada masa ini anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, Ketika anak sudah siap menikah.
4) Usia setelah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi.[92]

[92] Ulwan, A. N. (1979). *Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam*. Darussalam: Baerut

e. Syarat-syarat dan Tuntutan Pendidikan Seksualitas

Terdapat empat syarat dan tuntutan yang penting dalam pendidikan seksualitas, yaitu tidak netral, tidak indokterinasi, proses bertahap, perlunya kebenaran dan teladan dan pendidikan dijalankan secara implisit dan eksplisit.[93]

1) Tidak netral dalam pendidikan seksualitas

Pendidikan seksualitas tidak sama dengan memberikan informasi dan netral, sebagai salah satu unsur dalam pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas yang diberikan hendaknya bersifat mendampingi anak, menilai, dan menginterpretasikan antropologis data dan gejala seksualitas. Ini berarti kita tidak membiarkan anak begitu saja anak merima informasi tentang seksualitas. Orang tua tidak membiarkan begitu saja anak menilai dan mengartikan apa itu seksualitas. Kita tidak bisa bersikap netral atau acuh tak acuh terhadap masalah seksualitas ini, melainkan kita harus bersikap mendampingi anak dalam memahami dan mengertikan seksualitas. Sehingga pengertian mereka mengenai seksualitas tidak berat sebelah.

2) Pendidikan seksualitas tidak indokterinasi

Salah seksualitas satu ialah sayarat tidak pendidikan indokterinasi. Indokterinasi berarti mencecoki seseorang, bersifat paksaan, untuk menelan suatu ideologi atau ajaran tanpa diberi kesempatan untuk berpikir atau mengolah bahan yang diberikan.

[93] Go, Piet. (1985). *Seksualitas dan Perkawinan*. STFT Widya Sasana: Malang.

Indokterinasi ini merupakan pelanggaran atas hak-hak asasi manusia, serta tidak menghormati pribadi manusia. Hal seperti ini yang tidak dapat diterapkan dalam pendidikan seksualitas justru harus memperhatikan disposisi dan situasi dari anak didik tersebut. Dengan memperhatikan disposisi dan situasi dari anak-anak didik, maka pendidikan seksualitas yang diterapkan dapat bersifat membimbing, meyakinkan dan membangkitkan pengertian anak terhadap penggunaan seksualitasnya. Untuk itu pendidik harus benar-benar memperhatikan syarat-syarat pendidikan seksualitas ini. Agar dapat mempunyai sikap penuh keyakinan dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya, sehingga proses personalisasi dan sosialisasi di bidang seksualitas bisa berasil.

3) Proses bertahap

Pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak-anak tidak sekali jadi, melainkan memerlukan usaha yang panjang. Dengan kata lain pendidikan seksualitas memerlukan usaha yang terus menerus dari pihak pendidik. Inilah yang dimaksud dengan proses bertahap itu. Pendidikan seksualitas sama seperti bentuk pendidikan yang lain, yang bermula sejak anak lahir. Pendidikan seksualitas yang diberikan sejak lahir ini harus mengikuti perkembangan anak dan umurnya, jadi berdasarkan fase-fase perkembangan anak. Dengan memperhatikan fase-fase perkembangan, maka pengertian anak terhadap seksualitas dapat lebih menyeluruh. Artinya anak tidak hanya mengetahui

seksualitas sebagai pengetahuan, tetapi anak juga memiliki pengertian seksualitas sebagai keseluruhan personal dan sosial.

4) Adanya kebenaran dan teladan dalam pendidikan seksualitas

Pendidik sering kali menunjukkan keraguan dalam menyampaikan makna seksualitas secara autentik, sehingga secara tidak langsung memberikan informasi yang tidak sepenuhnya benar kepada peserta didik. Kondisi ini mendorong anak untuk mencari pemahaman mengenai seksualitas dari sumber lain yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Upaya tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna seksualitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pendidik perlu menyampaikan kebenaran mengenai seksualitas secara tepat dan bertanggung jawab. Penyampaian kebenaran tersebut tidak berarti bahwa pendidik, baik orang tua maupun lembaga pendidikan, harus mengungkapkan seluruh aspek seksualitas secara terbuka tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis dan tingkat perkembangan anak. Sebaliknya, pendidik perlu menyesuaikan cara penyampaian informasi tersebut dengan konteks, situasi, serta tahapan perkembangan peserta didik agar tujuan pendidikan seksual dapat tercapai secara efektif dan etis.

Anak akan lebih mudah menerima penjelasan serta memahami makna yang disampaikan apabila pendidik menunjukkan perilaku yang mencerminkan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik

menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan peserta didik terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, perilaku dan sikap pendidik yang baik berperan sebagai bentuk pendidikan yang implisit namun efektif.

5) Pendidikan seksualitas secara implisit dan eksplisit

Pendidikan seksualitas pada anak-anak perlu diberikan secara implisit dan eksplisit. Artinya secara terus-menerus diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diberikan bukan berarti pendidik terus-menerus berbicara mengenai seksualitas, melainkan bahwa seluruh suasana keluarga atau sekolah harus mewarnai sedemikian rupa, sehingga secara tidak langsung sudah mempunyai efek pendidikan. Pendidikan di sini mempunyai peranan menciptakan suasana dan sikap langsung atau tak langsung mewarnai pendidikan seksualitas. Sehingga efek pendidikan dapat dirasakan anak didik. Salah satu suasana yang perlu diciptakan yaitu komunikasi antara anak didik dan pendidik, sehingga dengan komunikasi yang lancar pendidikan seksualitas mudah dibicarakan bersama-sama.[94]

f. Tujuan Pendidikan Seksual

Banyak definisi yang diberikan untuk menjawab apa itu pendidikan seksualtas, termasuk juga tujuannya. Menurut Piet Go, ada tiga tujuan mengapa pendidikan seksualitas diberikan, yaitu mengembangkan pengetahuan seksualitas yang menyeluruh, membuat anak mampu untuk

[94] Kuntojo. (2015). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Diction.

menerima seksualitasnya sebagai dimensi integral kemanusiaan dan menghayatinya dengan penuh tanggung jawab dan melindungi anak terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan.[95]

Ketiga tujuan ini merupakan tujuan pokok pendidikan seksualitas itu. Ketiga tujuan ini pula yang kiranya hendak dicapai dalam pendidikan seksualitas. Mengembangkan pengertian seksualitas yang menyeluruh.

1) Tujuan pertama pendidikan seksualitas adalah mengembangkan pengertian anak tentang secara menyeluruh berarti menyangkut aspek pengertian, baik intelektual, religius, sosiologis, psikologis maupun pengertian personal dan sosial.[96] Pengertian seksualitas secara menyeluruh ini tidak berarti anak-anak menerima informasi penuh mengenai seluk-beluk seksualitas, tetapi anak anak diajak untuk mengerti seksualitas dirinya dan juga seksualitas orang lain. Sehingga ia dapat mengerti tingkah laku seksualitas dirinya dan dapat pula mengharagi seksualitas orang lain secara menyeluruh.[97] Pengertian secara menyeluruh di sini jelas bukan hanya pada taraf pengetahuan belaka, tetapi juga memperhatikan manusia sebagai keseluruhan personal dan sosial. Sehingga anak mengetahui hubungannya dengan orang lain, baik orang tua, kakak-adik, teman laki-laki dan perempuan di mana dia berada.[98] Dengan demikian, pendidikan seksualitas yang

[95] Go, P. 1985. *Seksualitas dan Perkawinan*. STFT Widya Sasana: Malang.

[96]F. J. Monk, dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 210–212.

[97]Wardell B. Pomeroy, *Boys and Sex* (London: Penguin Books, 1973), 14–16.

[98]Karl Hattlinger, *Sex Education: An Ethical Approach* (New York: Herder and Herder, 1967), 32-33

berorientasi pada pengertian menyeluruh tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan faktual tentang seksualitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran anak akan identitas dirinya serta kemampuan untuk membangun relasi yang sehat dan penuh penghargaan terhadap orang lain dalam konteks kehidupan sosialnya.

2) Membuat anak mampu menerima dan menghayati seksualitasnya Pendidikan seksualitas bagi anak-anak tidak hanya cukup membuat anak mampu untuk menerima, tetapi juga harus membuat anak mampu untuk menerima seksualitasnya dengan penuh tanggung jawab.[99] Jadi, dengan pendidikan seksualitas anak diajak untuk bertanggung jawab terhadap seksualitasnya, sehingga anak dapat melihat seksualitasnya sebagai dimensi integral kemanusiaan. Artinya anak dididik untuk menerima seksualitasnya secara positif walaupun seksualitas baginya tidak selalu dialami dan dirasakan sebagai positif. Senada dengan pendapat ini, Mackenzi C, menyatakan bahwa *sexuality education to strengthen family life, to foster self understanding and self-respect, to develop abilities for healthy human relationships and to enhance skills for responsible introductions and for responsible marriage and attitude towards parents*.[100] Jadi, jelaslah bahwa pendidikan seksualitas merupakan dimensi integral kemanusiaan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

[99]Piet, G. *Seksualitas dan Perkawinan* …25-27

[100] Mackenzi, C. (2020). Missouri Sex Education Policy: Recommendation for Revision to Reduce Teen Pregnancy Rates. *Sexuality Research and Social Policy*, 17 (4) 803–812

Agar dengan demikian anak-anak mampu bertindak sesuai dengan norma-norma kehidupan manusia.

3) Melindungi anak terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan

Tujuan penting lainnya dalam pendidikan seksualitas ialah melindungi anak anak terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan.[101] Tujuan ini bersifat kontrol dan pelindung bagi anak-anak. Walaupun pendidikan seksualitas menurut Lester A. Kirkendall bukan pertama-tama untuk mengontrol, melarang ekspresi seks, tetapi menunjukkan kemampuan yang banyak sekali dari seksualitas manusia.[102] Namun, sikap mengontrol ini juga penting. Hal ini untuk melindungi anak anak dari bahaya dan pengaruh lingkungan, serta segi-segi negatif film-film, buku-buku, televisi, majalah, media sosial, alat komunikasi lainnya dan berbagai macam pengaruh lainnya yang membahayakan anak anak. Agar dengan adanya pendidikan seksualitas anak-anak mendapat fondasi yang kuat, supaya sebagai mahluk seksual ia berfungsi secara efektif sebagai pria dan wanita selama hidupnya.

Menurut Anggraini, pendidikan seks memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1) Memberikan pengetahuan yang memadai kepada siswa tentang diri mereka sendiri terkait dengan kematangan fisik, mental, dan emosional dalam konteks seks.

[101] Go, P. *Seksualitas dan Perkawinan* … 23-25.

[102]. Kwirinus, D. (2022) Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13* (2) 556-573.

2) Mengurangi ketakutan dan kegelisahan terkait dengan perkembangan dan penyesuaian seksual pada anak.
3) Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
4) Menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan.
5) Memberikan pengetahuan yang cukup tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks untuk menghindari risiko fisik dan mental.
6) Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat yang bebas dari kebodohan.[103]

g. Pelaksana Pendidikan Seksualitas

1) Orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang pertama dan utama dalam pendidikan seksualitas kepada anaknya. Hal ini karena anak hidup dalam dunia keluarga. Di mana ia dibesarkan dan dilahirkan. Keluarga adalah sekolah dan seksualitas adalah bagian dari belajar tentang hidup yang baru di mulai sejak masa anak-anak.[104]

Anak yang hidup dalam keluarga mempunyai hak atas pendidikan seksualitas. Hak anak ini menunjukkan tanggung jawab orang tua atas pendidikan seksualitas anaknya. Namun dari sisi lain orang tua merasa tidak perlu pendidikan seksualitas pada anaknya. Sebab mereka berpendapat "pendidikan seksualitas tak pernah ada pada zaman kami,

[103] Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.

[104] Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (2) 159.

tanpa pendidikan seksualitas kami tidak menjadi lebih jelek".[105] Pendapat ini sudah diterima, sebab zaman sudah berubah. Di mana-mana dapat kita rasakan adanya perubahan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ada lebih banyak tekanan dan godaan yang dihadapi manusia. Juga terdapat lebih banyak kebebasan. Karena itu, dituntut tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Pendapat orang tua di atas sebenarnya dikarenakan oleh ketidaktahuan mereka untuk melaksanakan pendidikan seksualitas. Ini de facto masih banyak orang tua, karena faktor praktis, tidak sanggup melaksanakannya. Cukup banyak orang tua yang menganggap seksualitas tabu dan kotor untuk dibicarakan. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa sikap mereka sendiri terhadap seksualitas belum siap.

2) Guru

Selain orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan seksualitas anak. Para guru atau tenaga pendidik juga berperan penting dalam pendidikan seksualitas pada anak didiknya. Peranan sekolah dalam hal ini cukup besar. Sekolah dapat memberikan informasi teknis dan ilmiah tentang seksualitas kepada anak didiknya. Peran sekolah atas pendidikan seksualitas berdasarkan prinsip subsidiary.[106] Secara negatif prinsip subsidiar berarti bahwa kelompok yang lebih tinggi jangan mencampuri urusan kelompok atau individu yang lemah. Adapun

[105]Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang... hlm 161.
[106]Piet, G. *Seksualitas dan Perkawinan*, .., 27-29.

secara positif prinsip subsidiar berarti bahwa kelompok yang lebih tinggi turun tangan seperlunya, bila kelompok atau individu yang lebih rendah karena alasan apa pun de facto tidak memenuhi tugasnya.

D. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai pada hakikatnya ialan gagasan seseorang atau kelompok tentang suatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap bertindak. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai adalah suatu pola normative, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suaru sistem yang ada kaitanyya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan funsi-gungsi bagiannya. Nilai juga bermakna sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.[107]

Steeman mengungkapkan nilai merupakan suatu hal yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, tolak ukur dan tujuan hidup. Nilai merupakan suatu hal yang dijunjung dengan tinggi yang dapat menjiawai serta mewarnai perbuatan seseorang. Nilai itu lebih dari keyakinan dan nilai akan

[107] Nurkholis. (2023). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. Lombok: Penerbitp4i.

menyangkut pada pola fikir serat tindakan, sehingga nilai dan etika sangat erat hubungannya antara sattu dengan yang lain.[108]

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terncana dan bertujuan yang dilaksakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peerta didik secara bertahap. Pendidikan agama sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, maka tujuan dan konteks ini tercipta seutuhnya "Insan Kamil" dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak mulia sebagai pengemban amanah di bumi. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntutan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.[109]

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik memahami apa itu Islam sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami secara utuh arti, maksud dan tujuan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengamalan Islam peserta didik agar menjadi muslim yang berkualitas yang beriman kepada Allah dan bertakwa. UU tentang

[108] Steeman, dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 115.

[109] Rosidin, & Gufron, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Edulitera.

sistem pendidikan umum no. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan nasional sebagai berikut: Tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan dan terkait dengan tujuan pendidikan lembaga pendidikan Islam dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keadilan harus ditegakkan di semua jenjang pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan Islam harus dapat menetapkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenis pendidikannya.

Nilai-nilai Agama Islam merupakan seperangkat prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang berfungsi membentuk kepribadian manusia secara utuh mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai Agama Islam terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak, yang secara terpadu menjadi fondasi bagi pengembangan peserta didik.[110] Ketiga nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga nilai ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam, karena pendidikan seksual tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga moral dan spiritual. Nilai akidah menanamkan keyakinan bahwa tubuh manusia merupakan amanah Allah yang harus dijaga kesuciannya; nilai syariah mengarahkan peserta didik untuk memahami batasan pergaulan, menjaga aurat, dan menghindari perilaku yang dilarang

[110] Hidayat, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

syariat; sedangkan nilai akhlak menumbuhkan sikap malu, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain. Integrasi ketiga nilai ini dalam media video diharapkan dapat membentuk pemahaman anak tentang seksualitas secara utuh meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual serta mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sejak dini.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fuzy Apriliani berjudul "Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi" bertujuan menganalisis pemanfaatan media video animasi dalam pendidikan seks anak usia dini sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual di TK Metasari Parigi.[111] Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologis melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta melatih keberanian menolak dan melapor melalui strategi No-Go-Tell. Media ini juga memperkuat komunikasi anak dengan guru dan orang tua, serta menumbuhkan kesadaran emosional dan sikap waspada. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah

[111] Apriliani, F. (2025). Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 399-410.

sampel kecil dan konteks sekolah tertentu, sehingga diperlukan kajian lebih luas. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seks berbasis animasi dapat dijadikan strategi preventif, komunikatif, dan interaktif dalam pendidikan formal.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Husni et al berjudul "Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi Lagu Mengenal Sentuhan Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi seks melalui media video animasi lagu mengenal sentuhan terhadap pengetahuan seksualitas anak. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pre-post test.[112]

Ketiga, penelitian yang dilakukan Ulfah et al di SD Ketib Sumedang mengenai "Pendidikan Seksual Dasar MenggunakanVideo Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa" menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media video animasi lebih besar terhadap pengetahuan dan sikap anakdibandingkan dengan ceramah. Penelitian tersebut menggunakan metode kantitatif (eksperimen) dengan sampel 44 siswa yang dibagi 2 kelompok yang diberikanedukasi menggunakan video animasi dan kelompok ceramah di SDN Ketib Sumedang. Sampel yang dipilih secara purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.[113]

---

[112] Husni, H., Pardosi, S., & Velia, R. (2024). Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi Lagu Mengenal Sentuhan Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Nursing and Public Health*, *12*(1), 105-114.

[113] Ulfah, N. D., Mauliku, N. E., & Laili, A. (2024). Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(6), 1488-1494.

Keempat, Penelitian Prayoga menunjukkan bahwa video animasi edukatif efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seks, baik pada aspek kognitif maupun moral-agama. Dengan demikian, media ini dapat dijadikan alternatif strategis bagi guru dan orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seks sejak dini secara tepat, kontekstual, dan preventif untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Penelitian tersebut menggunakan model ADDIE dan menghasilkan video animasi yang layak digunakan. Video yang dikembangkan dapat diakses melalui perangkat Android, sehingga memberikan alternatif media yang menarik bagi guru dan siswa.[114]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Febriani dengan judul "Pengembangan Video Berbasis Movie Maker Sebagai Media Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Insan Mandiri Sontang Padang Gelugur Pasaman".[115] Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Video Berbasis Movie Maker sebagai media untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun dan mengetahui kelayakan video berbasis Movie Maker sebagai media untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun menggunakan model R&D Borg and Gall. Modul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video berbantu movie maker sebagai media untuk mengenalkan pendidikan seks.

[114] Prayoga, P. R. (2025). Pengembangan Video Animasi Edukatif Dalam Upaya Pengenalan Pendidikan Seksual Bagi Anak Di TK Bakti Mentari Kecamatan Mantikulore.

[115] Febriani, Y. (2022). Pengembangan Video Berbasis Movie Maker Sebagai Media Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Insan Mandiri Sontang Padang Gelugur Pasaman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Husni et al. dan Ulfah et al., masih berfokus pada pengujian efektivitas penggunaan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa, tanpa mengkaji secara mendalam proses perancangan media tersebut secara sistematis. Sementara itu, penelitian Apriliani hanya menitikberatkan pada analisis pemanfaatan media melalui pendekatan kualitatif tanpa menghasilkan produk media yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Di sisi lain, penelitian Prayoga dan Febriani memang telah mengarah pada pengembangan media, namun belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai landasan dalam penyusunan konten. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menggunakan istilah "pendidikan seksual" yang dalam konteks sekolah dasar kurang kontekstual dengan kurikulum dan norma sosial, serta sebagian penelitian lebih berfokus pada anak usia dini dibandingkan siswa sekolah dasar. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam merancang media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui model desain pembelajaran yang sistematis, sehingga tidak hanya berkontribusi secara teoritis tetapi juga menghasilkan produk media yang aplikatif.

F. Desain Model

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan bahwa meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia sekolah dasar yang terjadi di berbagai lingkungan, baik keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berada pada posisi yang rentan akibat keterbatasan pemahaman mengenai tubuh, batasan diri, serta perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Kerentanan ini semakin diperparah oleh minimnya pendidikan seksual yang diberikan secara terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada praktiknya, pendidikan seksual di tingkat sekolah dasar masih sering dipandang sebagai hal yang tabu dan sensitif, sehingga penyampaiannya cenderung dihindari atau dilakukan secara terbatas. Pendidikan seksual umumnya hanya disampaikan secara implisit atau bersifat biologis semata, tanpa disertai penanaman nilai moral dan agama yang kuat. Akibatnya, anak-anak justru memperoleh informasi mengenai seksualitas dari sumber-sumber yang tidak terkontrol, seperti media digital dan lingkungan pergaulan, yang berpotensi memberikan pemahaman yang keliru.

Dalam perspektif agama Islam, pendidikan seksual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan seksual dalam Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga kehormatannya, serta membentuk sikap tanggung jawab, rasa malu, dan pengendalian diri sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan secara proporsional, sesuai

dengan usia anak, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD IT Raissalam Rokan Hulu, Riau, ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi terkait pendidikan seksual masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik. Media yang tersedia belum dirancang secara khusus untuk mendukung pendidikan seksual yang ramah anak, kontekstual, serta terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Sementara itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan kognitif konkret dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap media audio visual menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang lebih menarik dan komunikatif.

Video dipandang sebagai media pembelajaran yang potensial karena mampu memadukan unsur audio dan visual dalam satu kesatuan yang mudah dipahami oleh anak. Melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, video memungkinkan penyampaian materi pendidikan seksual secara tidak langsung, menyenangkan, dan tidak menimbulkan kesan vulgar. Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam konten video diharapkan dapat memberikan penguatan moral dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep pendidikan seksual secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam sikap dan perilakunya.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan media pembelajaran video tentang pendidikan seksual berbasis

nilai-nilai agama Islam. Pengembangan media ini dilakukan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan menggunakan model 4D yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Media yang dikembangkan selanjutnya diuji melalui uji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas untuk mengetahui tingkat kesesuaian, kemudahan penggunaan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa.

Dengan demikian, pengembangan video pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam diharapkan mampu menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam memberikan pemahaman seksual yang sehat, membentuk sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk tertentu dan menilai kelayakan produk yang telah dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitain ini adalah model pengembangan 4-D (*Four-D Models*) yang terdiri dari 4 tahapan utama yakni *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebarluasan).

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif (hasil validasi, uji praktikalitas, dan efektivitas media).[116] Pemilihan model 4-D didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini memiliki karakteristik sistematis, terstruktur, dan rasional dalam mengembangkan produk pembelajaran yang valid, praktis, serta efektif. Setiap tahap dalam model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi kebutuhan secara mendalam, merancang solusi pembelajaran berdasarkan teori dan data empiris, serta melaksanakan proses uji coba dan revisi produk secara berkelanjutan hingga mencapai bentuk yang optimal. Selain itu, model 4-D juga memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan aspek teoritis, empiris, dan praktis, sehingga produk yang dihasilkan memiliki landasan keilmuan yang kuat dan relevan dengan

[116] Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2019). *Educational Research: An Introduction* (12th ed.). New York: Pearson Education.

kebutuhan pengguna di lapangan. Yang meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan diseminasi media pembelajaran berupa video.

Menurut Thiagarajan et al. (1974), proses pengembangan pendidikan hendaknya mengikuti tahapan yang logis dan terstruktur agar produk yang dihasilkan layak digunakan dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.[117] Dengan demikian, penggunaan model 4-D dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar

B. Prosedur Pengembangan Produk

1. Tahap Pendefenisian (*Define*)

Tahap Define merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran sebagai dasar pengembangan produk. Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai analisis untuk memahami permasalahan pembelajaran yang ada serta karakteristik pengguna produk.

[117] Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook.* Bloomington, IN: Center for Innovation in Teaching the Handicapped, Indiana University.

Menurut Thiagarajan et al. (1974), tahap Define meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu:[118]

1) *Front-end Analysis*

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kondisi pembelajaran yang berlangsung, khususnya keterbatasan media pembelajaran yang digunakan serta rendahnya ketertarikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

2) *Learner Analysis*

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengkaji karakteristik peserta didik sebagai pengguna media pembelajaran. Analisis ini mencakup kemampuan awal peserta didik, pengalaman belajar sebelumnya, sikap terhadap materi pembelajaran, serta preferensi terhadap media, format, dan bahasa yang digunakan.

3) *Task Analysis*

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran. Kompetensi tersebut kemudian diuraikan ke dalam subkompetensi atau langkah-langkah pembelajaran yang lebih rinci dan sistematis. Analisis ini dilakukan agar materi yang

[118] Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. *Instructional Development for.*.hlm 6

disajikan dalam video mencakup seluruh aspek pembelajaran secara komprehensif dan selaras dengan tuntutan kurikulum.

4) *Concept Analysis*

Analisis konsep merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep utama yang menjadi pokok bahasan dalam materi pembelajaran. Pada tahap ini, konsep-konsep tersebut disusun secara hierarkis berdasarkan tingkat kompleksitasnya, mulai dari konsep dasar hingga konsep lanjutan. Selanjutnya, setiap konsep dianalisis dengan menguraikan atribut-atribut esensial dan non-esensial yang melekat pada konsep tersebut. Hasil analisis konsep digunakan sebagai landasan dalam menentukan urutan penyajian materi, pengembangan alur narasi, serta visualisasi konsep dalam media pembelajaran video, sehingga penyampaian materi berlangsung secara runtut, logis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5) *Specifying Instructional Objectives*

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan proses mengubah hasil analisis tugas dan analisis konsep yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional dengan menekankan pada perilaku yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan ini disusun secara jelas dan terukur sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penilaian serta dalam perancangan desain

pembejaran. Selanjutnya, tujuan-tujuan pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam pengembangan media pembelajaran berupa video agar media yang dihasilkan selaras dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan secara efektif oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti menerjemahkan hasil analisis kebutuhan pada tahap pendefinisian ke dalam bentuk rancangan produk yang sistematis. Rancangan model berfungsi sebagai dasar bagi pembuatan prototipe media video berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Menurut Thiagarajan, tahap desain terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu (1) penyusunan tes acuan patokan (*constructing criterion-referenced test*), (2) pemilihan media (*media selection*), (3) pemilihan format (*format selection*), dan (4) perancangan awal (*initial design*).[119] Adapun penerapannya dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Penyusunan Tes Acuan Patokan (*Constructing Criterion-Referenced Test*)

Tes acuan patokan disusun untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menggunakan media. Tes ini digunakan sebagai alat evaluasi untuk

[119] Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. *Instructional Development for.*.hlm 7

menilai efektivitas video dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam.

2) Pemilihan Media (*Media Selection*)

Pemilihan media dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi. Media yang dipilih adalah video interaktif karena memiliki keunggulan visual, naratif, dan afektif yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Video dipilih untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, mudah diakses. Platform yang digunakan dirancang agar kompatibel di berbagai perangkat seperti tablet, laptop, dan smartphone.

3) Pemilihan Format (*Format Selection*)

Format penyajian disusun dengan memperhatikan alur cerita, gaya visual, dan prinsip pedagogis. Format komik dirancang dengan:

a) Gaya gambar sederhana, berwarna cerah, dan karakter anak Muslim yang sopan.
b) Dialog menggunakan bahasa komunikatif sesuai tingkat perkembangan kognitif anak SD.
c) Struktur naratif mengandung unsur moral, pengetahuan, dan pembiasaan perilaku Islami.
d) Setiap bab dalam komik merepresentasikan tema pendidikan seksual tertentu, seperti menjaga kebersihan tubuh, memahami batas pergaulan, dan menanamkan rasa malu.

4) Desain Awal (*Initial Design*)

Pada tahap ini dilakukan penyusunan *storyboard* dan *mock-up* video. *Storyboard* berisi rancangan visual halaman demi halaman yang menggambarkan urutan peristiwa, dialog, dan pesan pendidikan yang akan disampaikan. *Mock-up* dikembangkan menggunakan perangkat lunak desain seperti Canva, Clip Studio, atau aplikasi video lain untuk mensimulasikan alur interaktif. Selain itu, disusun pula instrumen validasi ahli (ahli media dan ahli materi) guna menilai kelayakan isi, tampilan, dan kesesuaian nilai-nilai Islam dalam produk yang dikembangkan.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap *develop* bertujuan untuk memodifikasi dan menyempurnakan prototipe media pembelajaran yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Media pembelajaran tersebut masih bersifat prototipe awal sehingga perlu dilakukan pengujian dan revisi sebelum menjadi produk akhir yang efektif dan layak digunakan. Pada tahap ini, proses pengembangan dilakukan melalui evaluasi formatif yang berkelanjutan, sehingga umpan balik yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar perbaikan produk.

Tahap *develop* dalam penelitian ini meliputi dua langkah utama, yaitu penilaian ahli dan uji pengembangan.[120]

[120] Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. *Instructional Development for.*.hlm 8

1) Penilaian Ahli (*Expert Appraisal*)

Penilaian ahli merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh masukan dan saran perbaikan terhadap media pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini, sejumlah ahli yang terdiri atas ahli materi, ahli media, ahli desain, dan ahli bahasa diminta untuk menilai produk. Aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, keakuratan konsep, kejelasan bahasa, tampilan visual, serta kemudahan penggunaan media. Berdasarkan masukan dan rekomendasi dari para ahli, media pembelajaran berupa video direvisi agar menjadi lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknis yang baik.

2) Uji Pengembangan (*Developmental Testing*)

Uji pengembangan dilakukan dengan mengujicobakan media pembelajaran kepada peserta didik sebagai pengguna sasaran dalam skala terbatas. Tujuan dari uji pengembangan ini adalah untuk mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, serta bagian-bagian media yang perlu diperbaiki berdasarkan pengalaman langsung pengguna. Data diperoleh melalui angket respon siswa yang diberikan setelah peserta didik menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan media berdasarkan pengalaman langsung pengguna, meliputi aspek kemudahan penggunaan, daya tarik, dan kebermanfaatan media. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, media

direvisi secara bertahap. Proses uji coba, revisi, dan uji ulang dilakukan secara berulang hingga media pembelajaran berfungsi secara konsisten, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Tahap Penyebarluasan (*Disseminate*)

Tahap *dissemination* merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan. *Disseminate* dilakukan di SDIT Raissalam dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan produk.[121]

C. Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Raissalam, yang berlokasi di Jalan Lingkar Simpang Tiga PEMDA-Boter Kabupaten Rokan Hulu,Riau. Pemilihan SDIT Raissalam juga didasari oleh kebutuhan sekolah terhadap media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermuatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sejalan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu masih terbatasnya media edukatif yang efektif dalam sarana Pendidikan seksual kepada siswa sekolah dasar.

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I, II, III, IV dan V, dengan rentang usia 6–12 tahun sebagaimana tabel dibawah ini;

[121] Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. *Instructional Development for.*.hlm 9

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
I	90
II	79
III	76
IV	62
V	68
Total	**375**

Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional awal menuju masa pubertas, namun masih memerlukan bimbingan dalam memahami konsep diri, batasan tubuh, dan etika sosial berdasarkan nilai-nilai agama.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pengumpulan data penelitian. Jadwal penelitian disusun agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta disesuaikan dengan kalender akademik SDIT Raissalam.

D. Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran. Menurut Suharsimi, tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang

digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan, atau bakat seseorang.[122]

Dalam penelitian ini, tes berbentuk pretest dan post-test yang diberikan kepada siswa untuk menilai peningkatan pemahaman terhadap materi pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam. Soal tes dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran dan divalidasi oleh ahli materi serta guru bidang studi. Adapun kisi-kisi dari tes yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Tes

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Butir Pertanyaan	Level
1	Organ reproduksi	Menjelaskan pengertian umum	1	C4
		Mengidentifikasi bagian pribadi	2, 3, 4	C1
2	Pubertas (fisik)	Menjelaskan pengertian pubertas	5	C2
		Mengidentifikasi perubahan fisik	6, 7, 8	C2, C5
		Menjelaskan perubahan emosi	9, 10	C2
		Menentukan cara menghadapi	11, 12	C3
3	Kebersihan reproduksi	Menjelaskan pentingnya kebersihan	13	C2
		Menentukan cara menjaga	14, 15, 16	C3
4	Pelecehan seksual	Menjelaskan pengertian	17	C5

[122] Arikunto. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

		Menentukan tindakan pencegahan	18, 19	C3
		Menjelaskan dampak	20	C2

2. Angket

Angket (kuesioner) adalah instrumen pengumpulan data dengan cara memberikan serangkaian pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi sesuai pendapat mereka.[123] Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait tingkat kepraktisan dan respon siswa serta guru terhadap media pembelajaran yang dikembangkan.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert lima poin (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). Data dari angket diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan tingkat kepraktisan dan efektivitas media. Berikut aspek-aspek yang akan diukur:

a. Angket Respon Siswa

Berikut kisi-kisi angket respon siswa yang berisikan indikator-indikator yang akan dinilai:

[123] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Respon Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Kemudahan Penggunaan (*Usability*)	Media mudah digunakan dalam pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		Media mudah dipahami pengguna	
		Tampilan media membantu proses pembelajaran	
		Media praktis digunakan	
2.	Keterlaksanaan (*Feasibility*)	Media dapat diterapkan dalam kondisi pembelajaran nyata	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Media sesuai dengan materi pembelajaran	
		Media sesuai dengan karakteristik siswa SD	
		Media tidak mengganggu proses pembelajaran	
		Media dapat digunakan dengan fasilitas sekolah	
		Guru mampu mengelola kelas saat menggunakan media	
3.	Manfaat (*Usefulness*)	Media membantu pemahaman siswa	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
		Media membantu guru menjelaskan materi	
		Media meningkatkan minat dan perhatian siswa	
		Media membantu penanaman nilai-nilai Islam	
		Media meningkatkan keaktifan siswa	
		Media membantu mencapai tujuan pembelajaran	

		Media bermanfaat sebagai alternatif pembelajaran	

b. Angket Respon Guru

Berikut kisi-kisi angket respon guru yang berisikan indikator-indikator yang akan dinilai:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Respon Guru

No	Aspek Praktikalitas	Indikator	Nomor Item
1.	Kemudahan Penggunaan (*Usability*)	Media mudah digunakan dalam pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
		Media mudah dipahami pengguna	
		Tampilan media membantu proses pembelajaran	
		Media praktis digunakan	
2.	Keterlaksanaan (*Feasibility*)	Media dapat diterapkan dalam kondisi pembelajaran nyata	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Media sesuai dengan materi pembelajaran	
		Media sesuai dengan karakteristik siswa SD	
		Media tidak mengganggu proses pembelajaran	
		Media dapat digunakan dengan fasilitas sekolah	
		Guru mampu mengelola kelas saat menggunakan media	
3.	Manfaat (*Usefulness*)	Media membantu pemahaman siswa	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
		Media membantu guru menjelaskan materi	
		Media meningkatkan minat dan perhatian siswa	

		Media membantu penanaman nilai-nilai Islam	
		Media meningkatkan keaktifan siswa	
		Media membantu mencapai tujuan pembelajaran	
		Media bermanfaat sebagai alternatif pembelajaran	

Berikut tabel tentang teknik dan instrumen pengumpulan data yang disesuaikan dengan tahapan pengembangan:

Tabel 3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tahapan Pengembangan	Teknik Pengumpulan data	Instrumen	Sasaran
Define	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru PAI
	Observasi	Lembar observasi	Siswa
Design	-	-	-
Develop	Angket	Lembar validasi	Ahli
Disseminate	Tes	Lembar soal	Siswa
	Angket	Lembar respon	Guru dan Siswa

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Validitas

Analisis validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dan media pembelajaran (video) yang dikembangkan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi dilakukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) guna memastikan bahwa instrumen penelitian dan produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas dari berbagai aspek, yaitu aspek materi, aspek media, dan

aspek bahasa. Dalam penelitian ini, validitas meliputi dua aspek, yaitu validitas instrumen penelitian dan validitas media pembelajaran berupa video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam. Penilaian validitas instrumen dilakukan menggunakan lembar validasi berbentuk angket dengan skala Likert 1–5, dengan kategori sangat tidak valid hingga sangat valid.

a. Validitas Instrumen Penelitian

Validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur aspek yang hendak diteliti secara tepat. Instrumen yang divalidasi meliputi angket angket respon siswa, angket respon guru, serta soal tes hasil belajar. Data yang diperoleh dari hasil validasi ahli kemudian dianalisis menggunakan formula Aiken dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n\,(c-1)}$$

Keterangan:

V = Koefisien validitas Aiken

s = skor yang diberikan oleh ahli dikurangi skor terendah dalam kategori

n = jumlah validator (ahli)

c = skor penilaian tertinggi (5)

Dengan rumus untuk setiap butir (item) dapat diperluas menjadi:

$$s = r - l_0$$

Dimana:

r = skor yang diberikan oleh ahli

L_0 = skor penilaian terendah (1)

Kemudian hasil nilai V kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Data Aiken

No	V	Kriteria
1	V ≤ 0,36	Tidak valid
2	V > 0,36 – 0,52	Kurang valid
3	V > 0,52 – 0,68	Cukup valid
4	V > 0,68 – 0,84	Valid
5	V > 0,84	Sangat valid

Berikut hasil validitas instrumen dalam penelitian ini:

1) Angket Respon Siswa

Berikut hasil validasi validasi instrumen angket respon siswa oleh 3 validator:

Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Angket Respon Siswa

No	Aspek Penilaian	Validator 1	Validator 2	Validator 3
1.	Kesesuaian Isi			
	a. Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	5	4	4
	b. Pernyataan mencerminkan respon terhadap penggunaan media	5	4	5
	c. Pernyataan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar	5	4	4
2	Teknis			
	d. Kalimat pernyataan jelas dan tidak ambigu	4	4	4
	e. Pernyataan tidak menimbulkan penafsiran ganda	4	4	4

	f. Bahasa sesuai tingkat perkembangan siswa sekolah dasar	5	5	4
	g. Setiap butir mengukur satu aspek	5	5	4
	h. Susunan pernyataan sistematis	4	4	4
3	Bahasa			
	i. Bahasa sederhana dan komunikatif	5	5	4
	j. Menggunakan ejaan yang benar	4	5	4
4	Praktikalitas			
	k. Instrumen mudah dipahami siswa	5	4	4
	l. Isntrumen mudah digunakan	5	4	4
	m. Instrumen dapat digunakan dalam kondisi nyata	5	4	4
	n. Waktu pengisian efisien	5	4	4
	o. Instrumen memberikan informasi yang bermanfaat	5	4	4
Jumlah skor		71	64	61
Total skor		196		

Setelah data tabel 3.7 dianalisis menggunakan formula Aiken, maka diperoleh hasil validitas Aiken sebagai berikut:

Tabel 3.8 Hasil Validitas Angket Respon Siswa

No	Item	Nilai V	Kategori
1	A	0,83	Valid
2	B	0,92	Sangat Valid
3	C	0,83	Valid
4	D	0,75	Valid
5	E	0,75	Valid
6	F	0,92	Sangat Valid
7	G	0,92	Sangat Valid
8	H	0,75	Valid
9	I	0,92	Sangat Valid
10	J	0,83	Valid
11	K	0,83	Valid
12	L	0,83	Valid
13	M	0,83	Valid
14	N	0,83	Valid
15	O	0,83	Valid

Rata-rata	0,84	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 hasil analisis validitas angket respon siswa menggunakan rumus Aiken's V terhadap 15 butir instrumen angket respon siswa yang dinilai oleh tiga validator, diperoleh nilai rata-rata validitas sebesar 0,84. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori valid dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan telah sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta memenuhi aspek bahasa, teknis, dan praktikalitas instrumen.

2) Angket Respon Guru

Berikut hasil validasi validasi instrumen angket guru siswa oleh 3 validator:

Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Angket Respon Guru

No	Aspek Penilaian	Validator 1	Validator 2	Validator 3
1.	Kesesuaian Isi			
	a. Butir angket telah sesuai dengan tujuan penelitian	5	4	5
	b. Butir angket telah mencerminkan konsep praktikalitas (*usable, feasible*, dan *useful*)	5	4	4
	c. Setiap item angket relevan dengan indikator yang diukur	5	4	5
	d. Tidak terdapat item yang menyimpang dari variabel penelitian	5	4	4
2	Teknis			
	e. Pernyataan disusun secara sistematis dan logis	5	4	4
	f. Setiap item hanya mengukur satu aspek	5	5	4
	g. Tidak terdapat pernyataan yang ambigu atau membingungkan	5	4	4

	h. Instrumen memiliki jumlah item yang proporsional	5	4	4
3	Bahasa			
	i. Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami	5	4	4
	j. Kalimat disusun sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	5	4
	k. Tidak terdapat penggunaan istilah yang menimbulkan multitafsir	5	4	4
	l. Pernyataan sesuai dengan tingkat pemahaman guru	5	4	4
Jumlah skor		59	50	50
Total skor		159		

Setelah data tabel 3.9 Rekapitulasi hasil validasi instrumen angket respon guru dianalisis menggunakan formula Aiken, maka diperoleh hasil validitas Aiken sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Validitas Angket Respon Guru

No	Item	Nilai V	Kategori
1	A	0,92	Sangat Valid
2	B	0,83	Valid
3	C	0,92	Sangat Valid
4	D	0,83	Valid
5	E	0,83	Valid
6	F	0,92	Sangat Valid
7	G	0,83	Valid
8	H	0,83	Valid
9	I	0,83	Valid
10	J	0,83	Valid
11	K	0,83	Valid
12	L	0,83	Valid
Rata-rata		0,85	Sangat valid

Berdasarkan tabel 3.10 hasil analisis validitas menggunakan rumus Aiken's V, diperoleh nilai validitas rata-rata sebesar 0,85. Nilai tersebut berada pada kategori sangat valid. Dengan demikian, instrumen angket respon guru dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data

dalam penelitian karena telah memenuhi aspek kesesuaian isi, teknis, dan kebahasaan.

3) Tes

Berikut hasil rekapitulasi validasi instrumen tes terhadap 3 validator:

Tabel 3.11 Rekapitulasi Hasil Validasi Intrumen Tes

No	Aspek Penilaian	Validator 1	Validator 2	Validator 3
1.	Desaian/tampilan visual			
	a. Soal harus sesuai dengan indiktor pencapaian kompetensi yang ingin diukur	5	4	5
	b. Hanya ada satu kunci jawaban yang paling tepat	5	5	4
	c. Materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pembelajaran	5	4	5
2.	Teknis			
	d. Pokok soal dirumuskan dengan jelas, tegas, dan tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban	5	4	4
	e. Pilihan jawaban homogen dan logis (baik dari segi panjang kalimat maupun isi)	5	4	5
	f. Pengecoh berfungsi (dipilih oleh peserta yang tidak menguasai materi)	5	4	4
	g. Jawaban benar tidak berpola, misalnya tidak selalu berada di opsi C atau memiliki panjang yang sama	5	4	4
3.	Bahasa			
	h. Soal menggunakan bahasa Indonesia yang	5	5	4

	baik, benar, dan komunikatif			
	i. Kalimat soal tidak menimbulkan tafsiran ganda (ambigu)	5	4	4
	j. Istilah yang digunakan umum dan tidak kedaerahan atau menimbulkan bias budaya	5	4	4
Total skor		50	42	43
Rata-rata		153		

Setelah data tabel 3.11 Rekapitulasi hasil validasi instrumen tes dianalisis menggunakan formula Aiken, maka diperoleh hasil validitas Aiken sebagai berikut:

Tabel 3.12 Hasil Validitas Tes

No	Item	Nilai V	Kategori
1	A	0,92	Sangat Valid
2	B	0,92	Sangat Valid
3	C	0,92	Sangat Valid
4	D	0,83	Valid
5	E	0,92	Sangat Valid
6	F	0,83	Valid
7	G	0,83	Valid
8	H	0,92	Sangat Valid
9	I	0,83	Valid
10	J	0,83	Valid
Rata-rata		0,88	Sangat valid

Berdasarkan tabel 3.12 hasil analisis validitas menggunakan rumus Aiken's V, diperoleh nilai validitas rata-rata sebesar 0,88 dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes yang dikembangkan telah memenuhi aspek kesesuaian isi, teknis penyusunan soal, dan kebahasaan sehingga layak digunakan sebagai alat evaluasi dalam penelitian.

b. Validitas Media Pembelajaran

Analisis validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan media video animasi yang dikembangkan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi dilakukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) guna memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas dari berbagai aspek, yaitu aspek materi, aspek media, dan aspek bahasa.

Validasi ahli dalam penelitian ini melibatkan satu orang dosen sebagai ahli media, yang menilai aspek desain/ tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), dan penyajian. Satu orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ahli materi, yang menilai kelayakan isi materi, kesesuaian kurikulum, dan penyajian materi. Dan satu orang dosen sebagai ahli bahasa, yang menilai kesesuaian dengan kaidah bahasa, kejelasan dan kelugasan, dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Penilaian dilakukan menggunakan lembar validasi berbentuk angket dengan skala Likert 1–5, dengan kategori sangat tidak layak hingga sangat layak. Data yang diperoleh dari hasil validasi ahli kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_K = \frac{S}{K} X\ 100\%$$

Keterangan:

P_K = Nilai kategori skala kevalidan

S = jumlah skor yang diperoleh

K = jumlah skor ideal

Kemudian hasil nilai v diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.13 Kriteria Kevalidan

No	Presentase	Kriteria
1	0% < skor ≤ 44%	Kurang valid
2	45% < skor ≤ 64%	Cukup valid
3	65% < skor ≤ 84%	Valid
4	85% < skor ≤ 100%	Sangat valid

Selain analisis kuantitatif, data kualitatif berupa saran dan komentar dari para ahli juga dianalisis secara deskriptif sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan media video animasi yang dikembangkan. Proses revisi dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli hingga media dinyatakan layak untuk diuji cobakan kepada peserta didik.

2. Analisis Praktikalitas

Analisis praktikalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan, keterlaksanaan, serta daya tarik media video dalam proses pembelajaran. Penilaian praktikalitas dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Nieveen yang menyatakan bahwa suatu produk pengembangan dikatakan praktis apabila mudah digunakan (*usable*), dapat dilaksanakan dalam kondisi nyata pembelajaran (*feasible*), serta memberikan manfaat bagi pengguna.[124] Oleh karena itu, aspek praktikalitas dalam penelitian ini meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan penyajian, daya tarik media, dan kebermanfaatan dalam pembelajaran.

[124] Nieveen, N. (1999). "*Prototype to reach product quality*. Dlm. van den Akker, J., Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt.)". *Design approaches and tools in educational and training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

Pengumpulan data praktikalitas dilakukan melalui angket respon siswa dan angket respon guru setelah menggunakan media video dalam pembelajaran. Instrumen angket respon guru menggunakan skala Likert 1-5 sebanyak 21 pernyataan, dan untuk angket respon siswa menggunakan skala emotikon (*pictorial Likert scale*) 1-5 yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sebanyak 25 pernyataan dengan keterangan sebagai berikut:

 : Sangat tidak setuju

 : Tidak setuju

 : Ragu-ragu/Netral

 : Setuju

 : Sangat setuju

Analisis hasil uji praktikalitas dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

a. Menyusun angket praktikalitas berdasarkan indikator
b. Memberi skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

SB = Sangat Baik (skor 5)
B = Baik (skor 4)
CB = Cukup Baik (skor 3)
KB = Kurang Baik (skor 2)
TB = Tidak Baik (skor 1)

c. Pemberian nilai persentase dengan cara:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_{maks}} \; x \; 100\%^{125}$$

[125] Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Keterangan:

P = persentase tingkat praktikalitas

$\sum X$ = jumlah skor aktual yang diperoleh dari responden

$\sum X_{maks}$ = jumlah skor maksimum yang diperoleh dari responden

d. Menginterpretasi data berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.14 Interpretasi Data Praktikalitas

No	Interval	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Praktis
2	70% - 84%	Praktis
3	50% - 69%	Cukup Praktis
4	< 50%	Tidak Praktis

3. Analisis Efektivitas Video

Dalam penelitian ini, efektivitas diukur melalui tes hasil belajar berbentuk soal pilihan majemuk (*multiple choice test*). Analisis efektivitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya dan mencakup materi pendidikan seksual. Pengukuran efektivitas dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*.

Desain ini digunakan untuk membandingkan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan. Sebelum pembelajaran menggunakan media video, peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal. Setelah proses

pembelajaran menggunakan media video selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Adapun desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* menurut Sugiyono digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.15 Desain Penelitian

Group	***Pretest***	***Treatment***	***Post-test***
Experiment	O_1	X	O_2

Keterangan:

O1 : sebelum penggunaan media video

X : perlakuan berupa penggunaan media video pembelajaran

O2 : setelah penggunaan media video.

Efektivitas media dianalisis dengan menggunakan hasil pretest dan posttest peserta didik. Perhitungan peningkatan hasil belajar menggunakan analisis gain ternormalisasi (N-Gain) yang dikembangkan oleh Hake. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis gain ternormalisasi adalah sebagai berikut:

1) Menghitung gain skor ternormalisasi dengan rumus:

$$g = \frac{Tf - Ti}{SI - Ti}$$

Keterangan:

g = gain tenormalisasi

Tf = skor *post-test*

Ti = skor *pre-test*

SI = skor ideal

2) Menentukan kriteria peningkatan gain pada tabel berikut:

Tabel 3.16 Interpretasi Gain Skor

No	Nilai g	Kriteria
1	$-1{,}00 \leq g < 0{,}00$	Terjadi penurunan
2	$g = 0{,}00$	Tidak terjadi peningkatan
3	$\leq 0{,}3$	Rendah
4	$0{,}3 < g \leq 0{,}70$	Sedang
5	$0{,}70 < g \leq 1{,}00$	Tinggi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan pengembangan model 4D yang meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Setiap tahap dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap *define* (pendefinisian) merupakan tahap awal dalam model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran sebagai dasar dalam pengembangan media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam. Menurut Thiagarajan et al. (1974), tahap ini meliputi lima kegiatan utama, yaitu *front-end analysis*, *learner analysis*, *task analysis*, *concept analysis*, dan *specifying instructional objectives*. Adapun hasil dari masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

a) Analisis awal (*Front-end Analysis*)

Analisis awal dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD IT Raissalam, diketahui bahwa penyampaian materi pendidikan seksual belum dilakukan secara komprehensif. Ustadzah Misdalia mengatakan bahwa “penyampaian materi pendidikan seksual belum dilakukan secara komprehensif karena

dalam proses pembelajaran karena media yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti ceramah, buku teks, dan penjelasan lisan. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga siswa cenderung cepat bosan, kurang fokus, dan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak." Padahal, materi pendidikan seksual memerlukan penyampaian yang kontekstual, visual, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh anak.

b) Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengkaji karakteristik siswa sebagai pengguna media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa siswa yang berusia 6–12 tahun berada pada tahap perkembangan menuju pra-remaja, di mana rasa ingin tahu terhadap tubuh dan lingkungan sosial mulai meningkat.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada 10 orang peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan media visual dan audiovisual dalam proses pembelajaran. Sebanyak 90% siswa menyatakan lebih senang belajar dengan bantuan gambar dan lebih mudah memahami pelajaran apabila menggunakan media visual. Selain itu, 80% siswa menyatakan lebih tertarik belajar melalui cerita atau contoh dalam kehidupan sehari-hari serta merasa lebih mudah memahami pelajaran apabila menggunakan media selain buku. Hasil angket juga menunjukkan bahwa 70% siswa merasa bosan apabila pembelajaran hanya dilakukan

melalui penjelasan verbal guru tanpa bantuan media pembelajaran. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu mereka lebih fokus dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan 100% siswa menyatakan membutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk membantu proses belajar di kelas.

Pada aspek penggunaan media video, diperoleh data bahwa 90% siswa tertarik belajar menggunakan video dalam pembelajaran dan merasa lebih mudah memahami materi apabila disampaikan melalui video yang menarik. Bahkan, 100% siswa menyatakan tertarik belajar menggunakan video animasi yang memiliki gambar bergerak dan cerita. Selain itu, 90% siswa menyatakan membutuhkan media yang dapat membantu memahami materi tentang tubuh dan pergaulan secara lebih jelas dan menarik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar membutuhkan media pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan menarik, khususnya media video animasi. Oleh karena itu, pengembangan media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam dinilai penting untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

c) Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik terkait materi

pendidikan seksual. Berdasarkan hasil analisis kurikulum dan kebutuhan pembelajaran, kompetensi yang diharapkan meliputi:

1) Kemampuan mengenal bagian tubuh dan fungsinya
2) Kemampuan memahami konsep menjaga aurat
3) Kemampuan menanamkan jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan
4) Kemampuan membedakan sentuhan aman dan tidak aman
5) Kemampuan memahami bagaimana cara berpakaian yang baik dan sopan
6) Kemampuan memahami kebersihan dan kesehatan reproduksi
7) Kemampuan memahami rasa malu
8) Kemampuan memahami haid dan khitan
9) Kemampuan memahami agar tidak melakukan khalwat dan ikhtilat
10) Kemampuan memahami pemisahan tempat tidur
11) Kemampuan mengenal waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya

Kompetensi tersebut kemudian diuraikan ke dalam subkompetensi yang lebih rinci agar memudahkan dalam penyusunan materi dan alur pembelajaran dalam media video.

d) Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyusun konsep-konsep utama yang akan dimuat dalam media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam. Konsep-konsep tersebut disusun secara sistematis dari materi yang bersifat dasar menuju

materi yang lebih kompleks agar mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Analisis konsep ini juga bertujuan agar isi materi dalam media video tersusun secara runtut, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu:

1) Pengenalan bagian tubuh dan fungsinya
2) Menjaga aurat
3) Menanamkan jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan
4) Sentuhan aman dan tidak aman
5) Berpakaian yang baik dan sopan
6) Kebersihan dan kesehatan reproduksi
7) Rasa malu
8) Haid dan khitan
9) Khalwat dan ikhtilat
10) Pemisahan tempat tidur
11) Mengenal waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya

Setiap konsep dianalisis berdasarkan atribut esensialnya agar dapat disajikan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hasil analisis konsep ini menjadi dasar dalam penyusunan alur materi, desain visual, animasi, narasi, serta pengembangan isi setiap video agar pembelajaran berlangsung lebih menarik, runtut, dan bermakna bagi peserta didik.

e) Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Insructional Objectives*)

Tahap ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis tugas dan analisis konsep. Tujuan pembelajaran disusun secara operasional dan terukur, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penilaian dan pengembangan media.

Adapun tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah agar peserta didik mampu:

1) Mengenal dan mengidentifikasi bagian tubuh dan fungsinya
2) Memahahi pentingnya menjaga aurat
3) Mampu memahami bagaimana penanaman jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan
4) Mampu membedakan sentuhan aman dan tidak aman
5) Mampu memahami bagaimana cara berpakaian yang baik dan sopan
6) Mampu memahami kebersihan dan kesehatan reproduksi
7) Mampu memahami rasa malu
8) Mampu memahami haid dan khitan
9) Mampu memahami agar tidak melakukan khalwat dan ikhtilat
10) Mampu memahami pemisahan tempat tidur
11) Mampu mengenal waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya

Tujuan pembelajaran ini kemudian diintegrasikan ke dalam pengembangan media video agar produk yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat digunakan secara efektif oleh guru dan siswa.

2. *Design* (Perancangan)

Setelah tahap *define* selesai maka peneliti melanjutkan ke tahap *design*. Perancangan ini berfungsi untuk membuat suatu rancangan media pembelajaran sehingga mendapatkan konsep awal. Media yang ingin dirancang yakni video animasi berbasis nilai-nilai agama islam dengan materi pendidikan seksual. Adapun tahap desain produk dilakukan beberapa proses yaitu:

a) Penyusunan Tes Acuan Patokan (*Constructing Criterion-Referenced Test*)

Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen tes untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran setelah peserta didik menggunakan media video pembelajaran. Penyusunan tes dilakukan berdasarkan capaian pembelajaran, indikator, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap *define*. Bentuk tes yang digunakan berupa soal pilihan majemuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

Soal-soal tes disusun berdasarkan materi yang terdapat dalam video pembelajaran, seperti mengenal anggota tubuh, menjaga aurat, sentuhan aman dan tidak aman, kebersihan diri, etika pergaulan, pubertas, serta kesehatan reproduksi. Selain menyusun tes hasil belajar, peneliti juga menyusun instrumen validasi ahli, angket respon guru, dan angket respon siswa untuk menilai kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas media yang dikembangkan.

b) Pemilihan Media (*Media Selection*)

Pemilihan media dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media video animasi pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam. Media video dipilih karena mampu menyajikan materi secara audiovisual sehingga lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar.

Media video dinilai sesuai dengan karakteristik siswa yang cenderung lebih tertarik pada gambar bergerak, cerita visual, dan pembelajaran interaktif. Penggunaan video juga memungkinkan penyampaian materi pendidikan seksual dilakukan secara ramah anak, tidak vulgar, dan lebih kontekstual melalui ilustrasi, animasi, serta contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pemilihan Format (*Format Selection*)

Pada tahap ini peneliti menentukan format penyajian media video agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dan tujuan pembelajaran. Format video dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak. Tampilan visual dibuat menarik dengan penggunaan animasi, ilustrasi berwarna, karakter anak Muslim, narasi suara, dan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Materi dalam media video disusun secara terpisah berdasarkan tema pembelajaran, seperti video tentang menjaga aurat, sentuhan aman dan

tidak aman, etika berpakaian, pubertas, dan kesehatan reproduksi. Setiap video dirancang memiliki durasi yang singkat agar peserta didik tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Desain Awal (*Initial Design*)

Tahap desain awal dilakukan dengan menyusun prototype media video pembelajaran. Pada tahap ini peneliti membuat *storyboard* sebagai rancangan awal isi video yang meliputi urutan materi, alur cerita, narasi, tampilan animasi, dialog, serta pesan-pesan nilai Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik. Setelah storyboard selesai disusun, peneliti mulai membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi desain dan editing video.

Proses perancangan karakter dalam media video dilakukan menggunakan aplikasi Adobe Animate. Selanjutnya, pembuatan gerakan animasi dibantu dengan Google Flow agar tampilan video menjadi lebih dinamis dan interaktif. Untuk meningkatkan kualitas visual serta memperhalus tampilan animasi, proses penyempurnaan desain dilakukan dengan bantuan Dreamina AI sehingga media video yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan hidup bagi peserta didik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan dan membuat naskah cerita

Naskah Video Pendidikan Seksual Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Aurat

Setting: Jam istirahat. Beberapa siswa bermain sepak bola. Sebagian berteduh di bawah pohon.

(Afnan dan Rio selesai bermain bola.)
Afnan : "Wah, panas sekali hari ini."
Rio : "Rio juga merasa sangat kepanasan."

(Afnan membuka sedikit kancing bajunya.)
Afnan : "Afnan membuka sedikit kancing baju supaya lebih sejuk."
Rio : "Mungkin badan terasa lebih adem."

(Afni dan Rara melihat Afnan.)
Afni : "Afnan, mengapa kancing bajunya dibuka?"
Rara : "Bagian tubuh Afnan bisa terlihat. Itu termasuk aurat."

2) Membuat karakter dalam video

Tabel 4.1 Nama dan karakter dalam video

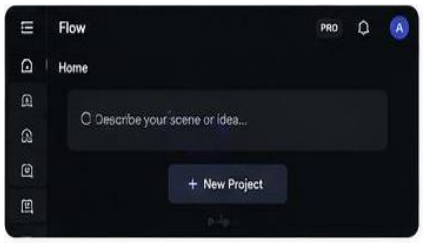
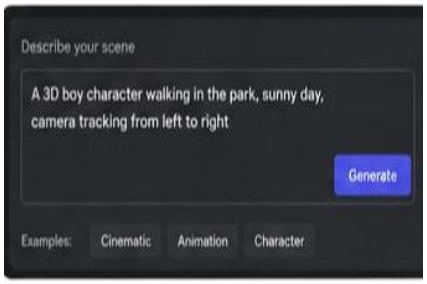
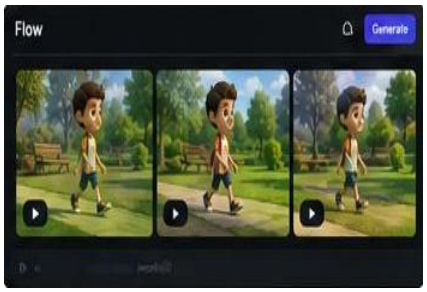
Nama	Karakter
Afnan Karakteristik: memiliki rasa ingin tahu (curious), reflektif (sering berpikir sendiri), mudah menerima nasihat, representasi "anak yang sedang belajar"	
Rio Karakteristik: spontan, emosional / reaktif, kadang kurang peka, tapi mudah sadar & memperbaiki diri	

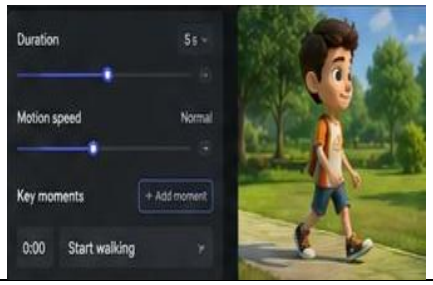
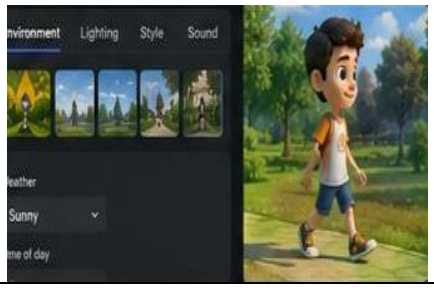
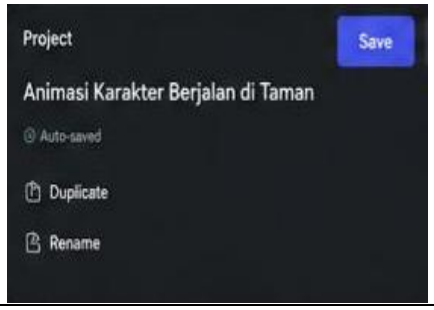
Afni Karakteristik: tenang, logis, cepat memahami konsep, sering memberi penjelasan awal	
Rara Karakteristik: tegas, empatik, paling kuat dalam menjaga nilai, berani menegur	
Bu Santi Karakteristik: Sabar, penyayang, lemah lembut	

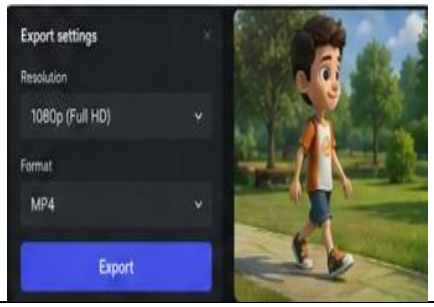
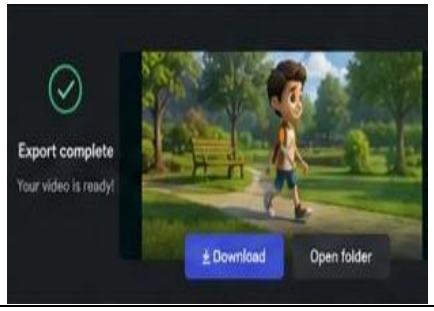
3) Membuat animasi dan gerakan karakter

Tahap selanjutnya adalah menghidupkan karakter yang telah dibuat dengan menambahkan gerakan animasi. Proses animasi dilakukan menggunakan Google Flow sehingga karakter dapat bergerak sesuai dengan alur cerita dan materi yang disampaikan. Gerakan animasi dirancang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tabel 4.2 langkah-langkah pembuatan animasi dan gerakan karakter

No	Tahap	Deskripsi kegiatan	Gambar
1	Buka Google Flow	Peneliti membuka situs flow.google.com dan masuk (login) menggunakan akun Google yang dimiliki. Selanjutnya, peneliti memilih menu + New Project untuk membuat proyek baru.	
2	Membuat proyek baru	Peneliti memberikan nama proyek sesuai dengan kebutuhan pengembangan media pembelajaran, kemudian memilih rasio tampilan video (misalnya 16:9) dan mengklik tombol *Create* untuk memulai proyek.	
3	Menulis Prompt atau Ide Gerakan	Peneliti menuliskan deskripsi adegan atau gerakan yang diinginkan pada kolom *prompt*. Deskripsi mencakup karakter, aktivitas, latar tempat, suasana, serta pergerakan kamera yang akan digunakan dalam animasi.	
4	Menghasilkan Gerakan (Generate Flow)	Setelah prompt selesai ditulis, peneliti mengklik tombol *Generate*. Google Flow kemudian menghasilkan beberapa alternatif gerakan atau adegan animasi berdasarkan deskripsi yang diberikan.	
5	Memilih dan Meninjau Hasil	Peneliti memilih hasil animasi yang paling sesuai dengan kebutuhan media pembelajaran, kemudian melakukan *preview* untuk meninjau kualitas gerakan, tampilan visual, dan sudut pengambilan gambar	

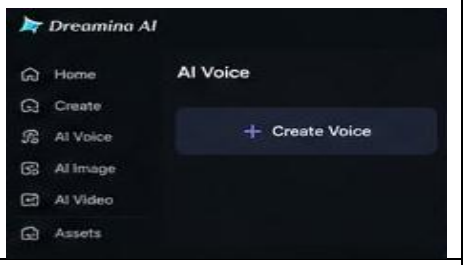
		sebelum digunakan pada video pembelajaran.	
6	Mengatur gerakan dan kamera	Peneliti menyesuaikan gerakan karakter (jalan, lari, loncat, dll) dan pengaturan kamera (angle, pergerakan, jarak, fokus)	
7	Mengatur durasi dan timing	Peneliti mengatur durasi adegan, kecepatan gerakan, dan *key moments* (titik penting gerakan) jika diperlukan	
8	Menambahkan elemen lain (opsional)	Peneliti menambahkan atau mengubah lingkungan, pencahayaan, gaya visual, dan suara latar agar adegan lebih hidup	
9	*Preview* akhir	Peneliti melakukan preview akhir untuk memastikan gerakan, kamera, dan timing sudah selesai.	
10	Simpan project	Klik save untuk menyimpan proyek di Google Flow	

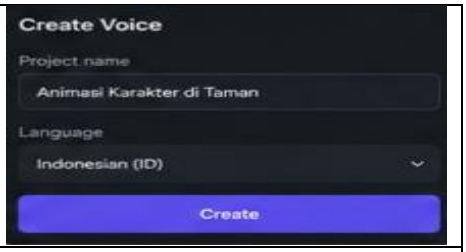
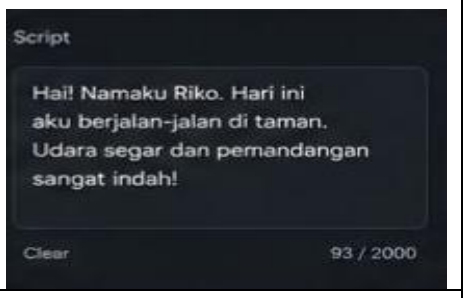
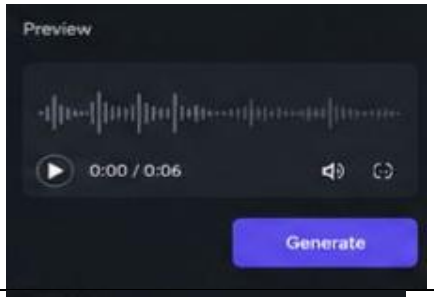
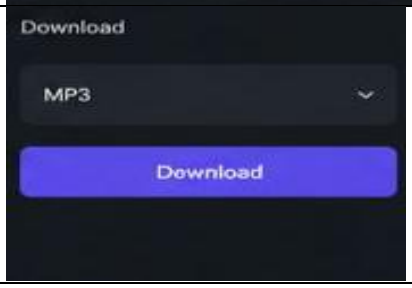
11	Export Video	Klik export, pilih resolusi dan format video (lazimnya MP4) lalu proses export.	
12	Unduh dan gunakan video	Mengunduh video hasil animasi dan digunakan untuk media pembelajaran.	

4) Perekaman narasi dan pengisian suara (*dubbing*)

Setelah animasi selesai dibuat, dilakukan perekaman narasi dan pengisian suara tokoh sesuai dengan karakter yang telah dirancang. Narasi direkam menggunakan intonasi yang jelas, ramah anak, dan komunikatif sehingga peserta didik dapat memahami isi materi dengan mudah.

Tabel 4.3 Langkah-langkah pengisian suara (*dubbing*)

No	Tahap	Deskripsi kegiatan	Gambar
1	Buka Dreamina AI	Buka situs dreamina AI dan login. Kemudian pilih menu AI voice	
2	Membuat proyek suara baru	Membuat proyek suara baru dan pilih bahasa yang sesuai	

			
3	Menulis naskah	Masukkan naskah atau dialog yang ingin diucapkan karakter.	
4	Pilih suara & Atur nada	Memilih jenis suara (*voice*), atur nada, emosi, dan kecepatan bicara.	
5	*Generate* & *preview*	Klik *generate* untuk membuat *dubbing*. Dengarkan hasil *preview.*	
6	Unduh suara	Jika sudah sesuai, lalu unduh file suara (MP3) untuk digunakan di video animasi	

5) Penyuntingan (*editing*) video

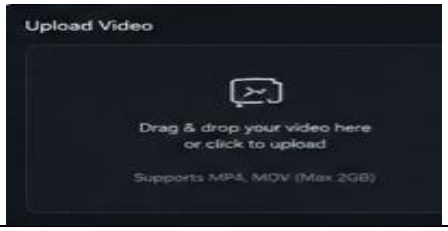
Pada tahap ini seluruh komponen video, seperti animasi, narasi, teks, ilustrasi, efek suara, dan musik latar digabungkan menjadi

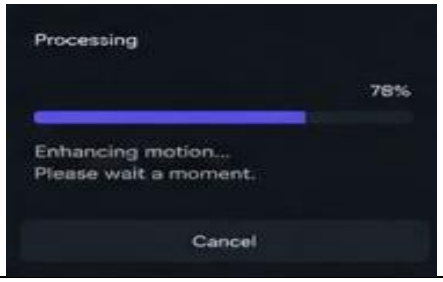
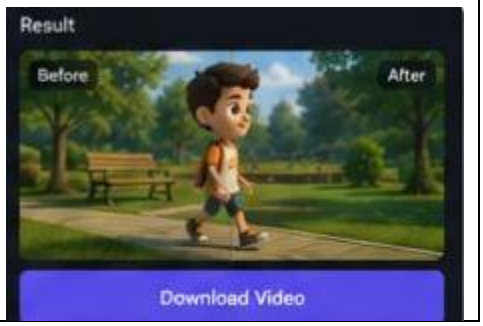
satu kesatuan media pembelajaran. Proses editing dilakukan untuk memastikan kualitas visual dan audio video menjadi lebih baik, menarik, serta nyaman digunakan dalam pembelajaran.

6) Penyempurnaan tampilan visual

Untuk meningkatkan kualitas visual media, dilakukan proses penyempurnaan desain menggunakan Dreamina AI. Tahap ini bertujuan memperhalus ilustrasi, memperbaiki detail visual, dan meningkatkan kualitas gambar sehingga video menjadi lebih menarik dan hidup bagi peserta didik.

Tabel 4.3 Langkah-langkah penyempurnaan tampilan visual

No	Tahap	Deskripsi kegiatan	Gambar
1	Buka Dreamina AI	Pilih menu AI video untuk memperhalus gerakan animasi yang sudah dibuat sebelumnya	
2	Upload video	Upload video animasi hasil dari google flow	
3	Pilih menu *enhance*	Pilih mode seperti *smooth motion* dan *frame interpolation* untuk hasil gerakan lebih halus	

4	Atur pengaturan	Atur kualitas, level interpolasi dan resolusi sesuai kebutuhan	
5	Proses *enhance*	Klik enhance untuk memproses video. Tunggu hingga selesai	
6	Preview & unduh	Preview hasilnya. Jika sudah bagus, unduh video halus untuk digunakan	

7) Produksi prototype awal

Hasil dari seluruh proses perancangan kemudian menghasilkan prototype awal media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam. Prototype ini selanjutnya digunakan pada tahap validasi ahli untuk memperoleh masukan dan saran perbaikan sebelum dilakukan uji coba kepada peserta didik.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan (*develop*) merupakan tahap penyempurnaan prototype media video yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, media video pembelajaran dikembangkan menjadi produk yang layak digunakan melalui proses validasi ahli, revisi produk, dan uji coba kepada peserta didik. Adapun penerapan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

a) Penilaian Ahli (*Expert Appraisal*)

Penilaian para ahli memuat aspek media, materi dan bahasa. Tahap validasi dilakukan oleh orang yang kompeten untuk menilai kelayakan video berbasis nilai- nilai agama islam sebagai sarana pendidikan seksual. Tahap revisi akan dilakukan jika terdapat saran dan masukan dari para validator. Validitas media pembelajaran akan diuji oleh para validator ahli yang meliputi:

1) Validator ahli media sebagai penguji validitas desain dan pengembangan media pembelajaran. Aspek yang dijuji oleh ahli media adalah desain/tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), dan penyajian.
2) Validator ahli bahasa sebagai penguji validitas bahasa pada media pembelajaran. Aspek yang diuji validitasnya oleh ahli bahasa adalah kesesuaian dengan kaidah bahasa, kejelasan dan kelugasan, dan kesesuaian dengan peserta didik.

3) Validator ahli materi sebagai penguji validitas materi pada media pembelajaran. Aspek yang diuji oleh ahli materi adalah kelayakan isi, kesesuaian kurikulum, dan penyajian materi.

Adapun validator yang dipilih dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama-nama Validator Media Pembelajaran Video

No	Nama	Pekerjaan	Ahli
1	Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom	Dosen UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi	Media
2	Dr. Deswalantri, S.S., M.Pd	Dosen UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi	Bahasa
3	Misdalia, S.Pd.I	Guru di SDIT Raissalam	Materi

b) Uji Pengembangan (*Developmental Testing*)

Tahap uji pengembangan merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Pada tahap uji pengembangan pengguna peneliti melakukan uji coba pada peserta didik dan guru PAI kelas VB SDIT Raissalam. Hasil dari uji coba didapatkan melalui angket respon yang dibagikan oleh peneliti setelah melakukan uji coba penggunaan media. Adapun hasil angket respon peserta didik dan guru yang dibagikan sebagai berikut.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap penyebaran merupakan tahap akhir dari model pengembangan 4D. Setelah uji coba lapangan, tahap selanjutnya adalah tahap disseminate tujuan dari tahap ini adalah menyebarkan video animasi berbasis nilai-nilai

agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual. Pada penelitian hanya dilakukan disseminate terbatas yaitu dengan menyebarkan produk saat uji coba kelayakan pengguna dan hasil akhir produk yang dinyatakan valid dibagikan kepada peserta didik dengan menyerahkan link akses Google Drive kepada pihak sekolah serta mengirimkan link media pada grup whatsapp kelas peserta didik.

B. Uji Coba Produk

1. Analisis Validitas

Data yang didapatkan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu data dari hasil validasi para ahli yaitu validasi ahli media, validasi ahli bahasa, dan validasi ahli materi. Berikut paparan data beserta analisisnya.

a) Hasil Validasi Ahli Media

Peneliti melakukan validasi media kepada dosen ahli media menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek desain/tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), dan penyajian. Berikut hasil validasi media disetiap aspek yang dinilai:

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Media Tiap Aspek

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1	Desain/tampilan visual	16	20	80%	Valid
2	Kualitas video	20	25	80%	Valid
3	Kemudahan penggunaan (usability)	16	20	80%	Valid
4	Penyajian	20	25	80%	Valid
Jumlah		72	90	320%	
Rata-rata		80%			Valid

Berdasarkan hasil validasi ahli media diperoleh nilai persentase sebesar 80%, dengan kategori valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam valid digunakan.

b) Hasil Validasi Ahli Bahasa

Peneliti melakukan validasi bahasa kepada dosen ahli bahasa menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa, kejelasan dan kelugasan, dan kesesuaian dengan peserta didik. Berikut hasil validasi ahli bahasa disetiap aspek yang dinilai:

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Bahasa Tiap Aspek

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	24	25	96%	Sangat Valid
2	Kejelasan dan kelugasan	25	25	100%	Sangat Valid
3	Kesesuaian dengan peserta didik	24	25	96%	Sangat Valid
	Jumlah	73	75	292%	
	Rata-rata	97%			Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4.4. hasil validasi ahli bahasa diperoleh nilai persentase sebesar 97%, dengan kategori sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam dari aspek bahasa valid digunakan dengan perbaikan/revisi. Saran dan masukan dari validator bahasa yaitu akhiri setiap pernyataan dengan titik, berilah jeda yang

cukup antara bicara guru dan siswa, dan ikuti vidio dengan teks bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Sebelum peneliti melakukan tahap uji coba kepada pengguna, peneliti melakukan perbaikan/revisi terlebih dahulu. Berikut tampilan hasil produk sebelum dan sesudah direvisi:

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Produk

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
	
	




FOR EXAMPLE ANYONE MA'AM




YES IT'S TRUE THAT COUSINS


Mahram


Mahram
THAT'S RIGHT.



c) Hasil Validasi Ahli Materi

Peneliti melakukan validasi materi kepada guru ahli materi menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi, kesesuaian kurikulum, dan penyajian materi. Berikut hasil validasi ahli materi disetiap aspek yang dinilai:

Tabel 4.5 Hasil Validasi Ahli Materi Tiap Aspek

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1	Kelayakan isi	31	35	88%	Sangat Valid
2	Kesesuaian kurikulum	20	20	100%	Sangat Valid
3	Penyajian materi	23	25	92%	Sangat Valid
Jumlah		74	80	280%	
Rata-rata		93%			Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4.5 hasil validasi ahli materi diperoleh nilai persentase sebesar 93%, dengan kategori sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam dari aspek materi valid digunakan.

2. Analisis Praktikalitas

Pengumpulan data praktikalitas dilakukan melalui penyebaran angket kepada 34 peserta didik dan 3 guru setelah menggunakan produk pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen praktikalitas respon siswa terdiri atas 25 pernyataan dan instrumen praktikalitas respon guru terdiri dari 21 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kemudahan penggunaann(*usability*), keterlaksanaan (*feasibility*), dan manfaat produk dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat dengan rentang skor 1 sampai 5.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan rumus persentase praktikalitas sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_{maks}} \; x \; 100\%$$

a) Angket Respon Siswa

Adapun hasil angket respon siswa yang dibagikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Angket Respon Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max
1	Kemudahan Penggunaan (*usability)*	1207	1360
2	Keterlaksanaan (*feasibility*)	1065	1190
3	Manfaat (*usefulness*)	1558	1700
Jumlah		3811	4250

Berdasarkan tabel 4. diatas diketahui bahwa:

$\sum X$ = 3811

$\sum X_{maks}$ = 4250

Maka:

$$P = \frac{3811}{4250} \; x \; 100\%$$

= 89,67%

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis data praktikalitas terhadap 34 siswa dengan 25 butir pernyataan, diperoleh skor total sebesar 3811 dari skor maksimum 4250. Diperoleh persentase praktikalitas sebesar 89,67%, sehingga media video yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis.

b) Angket Respon Guru

Adapun hasil angket respon guru yang dibagikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Angket Respon Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max
1	Kemudahan Penggunaan (*usability)*	97	105
2	Keterlaksanaan (*feasibility*)	96	105
3	Manfaat (*usefulness*)	101	105
Jumlah		294	315

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa:

$\sum X$ = 294

$\sum X_{maks}$ = 315

Maka:

$P = \frac{294}{315}\ x\ 100\%$

= 93,3%

Berdasarkan hasil analisis data praktikalitas terhadap 3 guru dengan 21 butir pernyataan, diperoleh skor total sebesar 294 dari skor maksimum 315. Diperoleh persentase praktikalitas sebesar 93,3%, sehingga media video yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis.

3. Analisis Efektivitas

Setelah media pembelajaran berupa video animasi memenuhi kriteria valid maka produk siap diuji efektivitasnya pada siswa kelas VB SDIT Raissalam yang terdiri dari 34 siswa, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berikut tabel hasil uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan SPSS 31:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kelas VB

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KelasVB	,048	34	,200*	,993	34	,998

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Kelas VB

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	4,927	1	66	,060
	Based on Median	,162	1	66	,689
	Based on Median and with adjusted df	,162	1	41,294	,690
	Based on trimmed mean	2,361	1	66	,129

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,998. Karena nilai signifikansi pada kedua uji tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik kelas VB berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.9 nilai signifikansi uji Levene Based on Mean sebesar 0,060. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (0,060 > 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, data penelitian dinilai memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian dilaksanakan melalui kegiatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam uji efektivitas peneliti memberikan tes berupa soal pilihan majemuk sebanyak 20 soal. Peneliti menggunakan eksperimen dengan desain penelitian menggunakan *one group pretest-postesst design.* Berikut adalah tabel implementasi media pembelajaran.

Tabel 4.10 Kegiatan Implementasi Produk

Perlakuan	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
O_1	28 April 2026	Pemberian pretest yang terdiri dari 20 soal	Seluruh peserta didik mengerjakan soal
X	02 Juni 2026	Memberi perlakuan yaitu media pembelajaran kepada peserta didik	Seluruh peserta didik memperhatikan video animasi
O_2	02 Juni 2026	Pemberian posttest yang terdiri dari 20 soal	Seluruh peserta didik mengerjakan soal

Berdasarkan Tabel X, tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 28 April 2026, yaitu pemberian *pretest* (O_1) yang terdiri atas 20 soal pilihan ganda. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pada tahap ini, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan dan mengerjakan soal yang telah disediakan oleh peneliti.

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2026, yaitu pemberian perlakuan (X) berupa penggunaan media pembelajaran video animasi yang telah dikembangkan. Pada kegiatan ini, peneliti menyajikan materi pembelajaran melalui media video animasi kepada peserta didik. Seluruh peserta didik memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran menggunakan media tersebut dengan baik.

Setelah perlakuan diberikan, pada tanggal yang sama dilakukan tahap ketiga, yaitu pemberian *posttest* (O_2) yang terdiri atas 20 soal pilihan ganda. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media yang dikembangkan. Seluruh peserta didik mengerjakan soal *posttest* sehingga diperoleh data hasil belajar yang selanjutnya digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Berikut tabel hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan:

Tabel 4.11 Hasil Belajar Peserta Didik

Siswa	Pretest	Posttest
ATM	85	90
Z	80	95
AZF	90	95
UH	90	95
NMH	80	95
AA	85	100
HR	95	95
AAl	95	95
B	90	95
AKS	75	95
M.AG	80	100
ZFI	80	100
A	90	100
LG	95	100
LJA	70	95

KA	80	95
NMU	80	95
TO	80	100
NAS	85	95
RAM	85	100
RAG	90	95
S	85	95
GA	90	100
K	100	95
HRR	100	95
A	80	100
AA	85	100
Z	95	100
IF	90	100
JR	95	95
AA	90	95
C	95	100
D	90	90
E	80	100
Total	2955	3290

Dari tabel 4.11 hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran video animasi, maka data kemudian dianalisis menggunakan rumus N-gain sebagai berikut:

$$g = \frac{\bar{T}_f - \bar{T}_i}{S_i - \bar{T}_i}$$

Maka:

$$\bar{T}_i = \frac{2955}{34} = 86{,}91$$

$$\bar{T}_f = \frac{3290}{34} = 96{,}76$$

$$g = \frac{96{,}76 - 86{,}91}{100 - 86{,}91}$$

$$g = \frac{9{,}85}{13{,}09}$$

$$g = 0{,}752$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor N-Gain yang diperoleh adalah 0,425. Berdasarkan Tabel 3.11 tentang Interpretasi Gain Skor, nilai 0,425 berada pada ≤ 0,70, sehingga termasuk dalam kategori tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dinyatakan valid digunakan sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid, yang menunjukkan bahwa aspek desain dan tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), serta penyajian telah memenuhi kriteria kelayakan. Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 97% dengan kategori sangat valid, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, meskipun terdapat beberapa saran perbaikan yang kemudian ditindaklanjuti melalui proses revisi produk. Adapun hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 93% dengan kategori sangat valid, yang menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prayoga yang menunjukkan bahwa video animasi edukatif layak digunakan sebagai media pendidikan

seksual,[126] serta penelitian Febriani[127] yang menyatakan bahwa media video efektif digunakan untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak. Selain itu, hasil validitas yang tinggi ini juga mendukung Teori Pembelajaran Multimedia Mayer[128] yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi unsur visual dan auditori yang terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan media, bahasa, dan materi sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil uji praktikalitas yang dilakukan terhadap 34 peserta didik, diperoleh skor total sebesar 3811 dari skor maksimum 4250 dengan persentase praktikalitas sebesar 89,67%, sehingga media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis. Tingginya nilai praktikalitas tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan mudah digunakan, mudah dipahami, dan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pendidikan seksual. Aspek kemudahan penggunaan, keterlaksanaan, dan manfaat memperoleh penilaian yang sangat baik, yang mengindikasikan bahwa media video animasi sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual dan audiovisual. Hasil ini sejalan dengan analisis kebutuhan peserta didik yang menunjukkan bahwa sebagian

[126] Prayoga, P. R. Pengembangan Video Animasi Edukatif ...
[127] Febriani, Y. Pengembangan Video Berbasis Movie Maker Sebagai Media..
[128] Mayer, R. E. Multimedia Learning...

besar siswa lebih menyukai pembelajaran menggunakan media video dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Hasil uji praktikalitas yang dilakukan terhadap guru juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 3 orang guru, diperoleh skor total sebesar 294 dari skor maksimum 315 dengan persentase praktikalitas sebesar 93,3% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video animasi mudah digunakan dalam proses pembelajaran, dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memberikan manfaat yang besar dalam membantu guru menyampaikan materi pendidikan seksual. Guru menilai bahwa penyajian materi yang sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta tampilan animasi yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 86,91 pada saat pretest menjadi 96,76 pada saat posttest. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa media pembelajaran video animasi yang digunakan dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video animasi yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun peningkatan

yang diperoleh belum mencapai kategori tinggi, hasil N-Gain sebesar 0,752 menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dan berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliani[129] yang menunjukkan bahwa media video animasi efektif digunakan dalam pendidikan seksual karena mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dan mempermudah penyampaian materi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prayoga yang menyatakan bahwa video animasi edukatif valid, praktis, dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami.

Ditinjau dari perspektif teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang tepat. Menurut Freud, anak usia 6–12 tahun berada pada fase laten (*latency stage*), yaitu fase ketika perkembangan sosial, moral, dan intelektual berlangsung secara intensif. Pada fase ini, anak mulai membangun pemahaman mengenai norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran diri, kemampuan menjaga diri, dan pemahaman mengenai batasan perilaku yang sesuai. Melalui media video animasi berbasis nilai-nilai agama

[129] Apriliani, F. (2025). Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 399-410

Islam, peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai tubuh, aurat, sentuhan aman dan tidak aman, serta etika pergaulan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk kesadaran diri dan melindungi anak dari berbagai risiko penyimpangan maupun kekerasan seksual.

Efektivitas media video animasi dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan Mayer bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata-kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja.[130] Dalam penelitian ini, media video animasi mengintegrasikan unsur visual berupa gambar bergerak, animasi, ilustrasi, dan warna yang menarik dengan unsur auditori berupa narasi dan penjelasan materi. Kombinasi kedua unsur tersebut memungkinkan peserta didik menerima dan mengolah informasi melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal. Penyajian materi pendidikan seksual yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik melalui ilustrasi dan contoh-contoh yang ditampilkan dalam video animasi. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menggunakan media pembelajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran multimedia yang dikemukakan Mayer.

[130] Mayer, R. E. *Multimedia Learning*...

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Husni et al.[131] yang menemukan adanya pengaruh edukasi seks melalui media video animasi lagu mengenal sentuhan terhadap pengetahuan seksualitas anak usia sekolah dasar. Melalui desain pretest-posttest, penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa media video animasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendasari, dan penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan media dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam dapat menjadi solusi inovatif dalam penyampaian materi pendidikan seksual yang selama ini sering dianggap sensitif. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kesadaran diri, dan kemampuan menjaga diri sesuai dengan ajaran Islam

[131] Husni, H., Pardosi, S., & Velia, R. Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi..

sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan dan aplikatif di sekolah dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar berhasil dikembangkan menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*). Pada tahap *define* diperoleh informasi mengenai kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Tahap *design* menghasilkan rancangan media video animasi yang memuat materi pendidikan seksual yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya, pada tahap *develop* dilakukan validasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi serta uji coba kepada pengguna. Adapun tahap *disseminate* dilakukan secara terbatas melalui penyebaran produk kepada pihak sekolah dan peserta didik.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa media video animasi yang dikembangkan memenuhi kriteria layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi ahli media yang memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid, validasi ahli bahasa sebesar 97% dengan kategori sangat valid, dan validasi ahli materi sebesar 93% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan media, kebahasaan, dan materi sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar.

Hasil uji praktikalitas menunjukkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Berdasarkan angket respon peserta didik diperoleh persentase praktikalitas sebesar 89,67% dengan kategori sangat praktis, sedangkan berdasarkan angket respon guru diperoleh persentase sebesar 93,3% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media mudah digunakan, mudah dipahami, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta memberikan manfaat dalam membantu guru dan peserta didik memahami materi pendidikan seksual.

Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai pretest sebesar 86,91 yang meningkat menjadi 96,76 pada posttest. Berdasarkan hasil analisis N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,752 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik mengenai pendidikan seksual di sekolah dasar.

Media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif, sehingga layak digunakan sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Selain meningkatkan hasil belajar, media ini juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kesadaran diri, serta

memberikan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media video animasi dengan cakupan materi yang lebih luas, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta menguji efektivitas media pada jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik yang berbeda.
2. Media video animasi yang telah dikembangkan dapat disempurnakan lebih lanjut dengan menambahkan fitur interaktif, kuis, permainan edukatif, atau integrasi dengan platform pembelajaran digital sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pengembangan lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan memperkaya materi pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam agar media yang dihasilkan semakin komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.
3. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan media video animasi ini sebagai sumber belajar yang membantu memahami materi pendidikan seksual secara benar sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz El Quussy. (1984). Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jilid I, terjemahan Dr. Zakiyah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ali, R., Saragih, A., Sakdiah, K., & Friska, N. (2025). Model of Sexual Education Based on Quranic Values within the Framework of Child Friendly Education in the Contemporary Era. Fitrah: Journal of Islamic Education, 6(1), 85-101.

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(2), 157-166.

Andriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan pelecehan seksual siswa sekolah dasar melalui implementasi pendidikan seksual menurut Islam. *Khazanah Pendidikan, 17*(1), 294. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16511

Apriliani, F. (2025). Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 399-410

Arikunto. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Brame, C. J. (2017). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. CBE—Life Sciences Education.

C. Mackenzi. (2020). Missouri Sex Education Policy: Recommendation for Revision to Reduce Teen Pregnancy Rates. *Sexuality Research and Social Policy,* 17 (4) 803–812

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.

Damayanti, A. Y. (2021). The effectiveness of Islamic comic media in increasing the attitude of healthy breakfast among students. *Jurnal Gizi Indonesia 9*(2), 143-149.

Efriyanti, L., Syamsurizal, S., Afja, O. D., & Devi, I. (2023). Designing an Obe-Based Learning Model Using Fuzzy Logic at the Uin Bukittinggi Postgraduate Program. *BiCED Proceeding*, *1*, 105-118.

El Qudsi, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: Tinta Medina.

Fadilah., A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1 (2) 1–17.

Febriani, Y. (2022). Pengembangan Video Berbasis Movie Maker Sebagai Media Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Insan Mandiri Sontang Padang Gelugur Pasaman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2019). *Educational Research: An Introduction (12th ed.)*. New York: Pearson Education.

Go, P. (1985). *Seksualitas dan Perkawinan*. Malang: STFT Widya Sasana

Hairunisa, H., Sari, N. P., & Rachman, A. (2025). Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP. *Journal Of Education Research*, *6*(2), 358-374.

Hendrawati, S., Maryam, N. N. A., Rakhmawati, W., Abas, L. H. ., Amita, D. F. ., & Risminda, N. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun): Prevention of Sexual Violence in School-Aged Children (6-12 Years). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(3), 886–896. https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i3.1844

Hidayat, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Höffler, T. N., & Leutner, D. (2007). Instructional animation versus static pictures: A meta-analysis. Learning and Instruction, 17(6). https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.09.013

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Husni, H., Pardosi, S., & Velia, R. (2024). Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi Lagu Mengenal Sentuhan Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Nursing and Public Health*, *12*(1), 105-114.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2014. Mengajari Kewaspadaan Kekerasan Seksual pada Anak, diakses dari https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengajari-kewaspadaan-kekerasan-seksual-pada-anak

Junaidi, J., Djuwairiyah, D., & Minhaji, M. (2023). Pengembangan media pembelajaran video berbasis kontekstual pada mata pelajaran pai kelas VII. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 8*(1), 49-62.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA), *Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2024*, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), https://kekerasan.kemenpppa.go.id

Kuntojo. (2015). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Diction.

Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 13* (2).

Latifah, D., Ritonga, A. W., Anggraeni, S., & Julaeha, S. E. (2023). Urgensi pendidikan seks pada anak sejak usia dini: Sebuah tinjauan literatur dalam perspektif Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(02), 93-111.

Lawolo, J., Waruwu, S., Ndraha, A. B., & Telaumbanua., A. (2024). Strategi pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam pemberian pencerahan kepada masyarakat untuk pencegahan pelecehan seksual di Desa Saiwahili Kecamatan Idanogawo. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 91–101. https://doi.org/10.37012/ileka.v5i1.2139

Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *4*(2), 190-206.

Mackenzi, C. (2020). Missouri Sex Education Policy: Recommendation for Revision to Reduce Teen Pregnancy Rates. *Sexuality Research and Social Policy, 17* (4) 803–812

Madani, Y. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Magdalena, I. (2021). *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 4*(2), 209-214.

Maudi, N., Halidjah, S., & G., D. A. V. (2022). Pengembangan video pendidikan seksual sebagai upaya edukasi dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11*(5), 1–9. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54552

Maya Pratiwi, S., Gandana, G., & Qonita, dan. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 269–275. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafala., N. M. (2022). Implementasi media komik dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* (3, 1). 114–30.

Nawita, M. (2013). *Bunda: Seks situ Apa Sih? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Bandung: Yrama Widya

Nisa, K. (2023). Pengembangan Modul Pendidikan Seksualitas Islami untuk Anak Usia Sekolah Dasar. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).

Nisa, U. (2023). The urgency of sexual education in early childhood: A portrait of children's curiosity towards their authority. *Journal of Islamic Early Childhood Education,7 (1)*

Nufus, H., Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2025). Islamic Sexuality Education for Early Childhood: Evaluating Flipped Learning Model with Parental Involvement in Indonesia. Muadalah, 13(1), 17-36.

Nurkholis. (2023). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar.* Lombok: Penerbitp4i.

Pradana, S. (2025). Efektivitas penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar, 1(1), 33-39.

Pramudyastuti, W. D. (2025). *Persepsi Guru Dan Siswa Kelas Rendah Tentang Pendidikan Seksualitas Di Sd Negeri Mentoro* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).

Prawismo, S. A., Marhaeni, A. P., Pramuswari, S., & Yuniawatika, Y. (2023). Pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui media komik edukasi SETION. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, *6*(1), 322-331.

Prayoga, P. R. (2025). Pengembangan Video Animasi Edukatif Dalam Upaya Pengenalan Pendidikan Seksual Bagi Anak Di TK Bakti Mentari Kecamatan Mantikulore

Putra, P. H., & Erniyanti, Y. (2022). Sex Education in Islamic Education Perspective. *AJIS Academic Journal of Islamic Studies 7*(2) 261-282

Rosidin, & Gufron, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Edulitera.

Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education, 1* (1)

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2023). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Saputra, G. D. (2024). Perancangan UI/UX Aplikasi Edukasi Seksual Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *3*(6).

Sarwono, S. W. (1982). *Menuju Keluarga Bahagia*. Jilid 2. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Sarwono, S. W. (1993). *Psikologis Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada.

Sepiani, A. D., Afiati, E., Prabowo, A. S. (2023). Pengembangan Media Video Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. *Diversity Guidance and Counseling Journal* (1, 1).

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi 4*, (2) 159.

Siregar, A., & Siregar, D. I. (2021). Analisis evaluasi pengembangan media video pada mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Sistem Informasi (JASISFO) 2* (1).

Siregar, M. F. H. (2024). Strategi Majelis Taklim Az-Zahra dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan di Kecamatan Medan Sunggal. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 6341–6632

Sonia, S. (2023). Pengembangan Media Komik dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Untuk Meningkatkan Pemhaman Siswa Kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Mean. Skripsi: Universitas Sumatra Selatan

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, S., & Rizal, E. (2025). Pembangunan Kultur Anti Perundungan melalui Sosialisasi Hukum pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Pangkal Tanjung. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service*, *1*(1), 1-12.

Syafruddin, A. (1992). *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.

Tambun, Y. P., Andriana, E., Hendracipta, N., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seks Melalui Video Untuk Siswa Kelas 5 Di SD Maria Mediatrix. *In Journal Of Elementary Education Edisi,*7 (1).

Telussa, R. P., Kaihatu, J., Sairdama, S. S., Matakena, S., Ramandey, J. M., Bogar, D. S., Rangkoly, S. A., Jasmari, Hidayatillah, T., & T., K. A. (2024). Peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara,* 5(2), 2227–2231. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Bloomington, IN: Center for Innovation in Teaching the Handicapped, Indiana University.

Ulfah, N. D., Mauliku, N. E., & Laili, A. (2024). Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD

Ketib Sumedang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(6), 1488-1494.

Ulwan, A. N. (2009). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utari, N. (2025). Pengembangan Sumber Belajar E-Komik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Edukasi Pencegahan Bullying Di SDN 525 Labembe Kecamatan Ponrang (Skripsi, IAIN Palopo).

Wahyuningsih, I., Sakinah, F., Syahriani, N., & Wisudawati, A. W. (2025). Sex Education Through Reproductive System Materials on Body Privacy Awareness of Elementary/MI Students: A Systematic Review (2022-2024). *Jurnal Elementaria Edukasia, 8*(1), 3553-3569.

Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

World Health Organization, & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018).po *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO

Yuliana, Y., & Afrinaldi, A. (2025). Development of Islamic-Based Sex Education Module for Students. *Journal La Sociale*, *6*(2), 548-555.

Zhang, D., Zhou, L., Briggs, R. O., & Nunamaker Jr, J. F. (2006). Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. Information & management, 43(1), 15-27.

Lampiran 1. Lembar Pedoman Wawancara Pra Penelitian

A. Identitas Narasumber

Nama narasumber :

Jabatan :

Sekolah : SDIT Rasissalam

B. Tujuan wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan seksual di SD IT Raissalam, penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru, kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan media video berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual.

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek yang Digali	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran	Pelaksanaan materi pendidikan seksual di sekolah
2	Materi pendidikan seksual	Materi yang diajarkan kepada peserta didik
3	Media pembelajaran	Media yang digunakan guru dalam pembelajaran
4	Kendala pembelajaran	Hambatan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual
5	Karakteristik peserta didik	Minat dan kebutuhan belajar siswa
6	Kebutuhan media	Kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih menarik
7	Pengembangan media video	Pandangan guru terhadap pengembangan media video berbasis nilai-nilai agama Islam

D. Pedoman Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seksual di SD IT Raissalam?
2. Apakah materi pendidikan seksual diajarkan secara khusus atau terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu?
3. Materi apa saja yang biasanya disampaikan kepada peserta didik terkait pendidikan seksual?
4. Media apa saja yang selama ini digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual?
5. Seberapa efektif media yang digunakan saat ini dalam membantu pemahaman peserta didik?
6. Apakah sekolah memiliki media khusus yang membahas pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam?
7. Kendala apa yang sering dihadapi dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada peserta didik?
8. Apakah penggunaan media pembelajaran saat ini sudah mampu menarik perhatian siswa?
9. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan?
10. Bagaimana karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran?
11. Media seperti apa yang paling disukai peserta didik?
12. Apakah peserta didik lebih tertarik belajar menggunakan media visual dan audiovisual?
13. Menurut Bapak/Ibu, apakah diperlukan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk menyampaikan pendidikan seksual?
14. Mengapa media pembelajaran tersebut diperlukan?
15. Materi apa saja yang perlu dimasukkan dalam media pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar?
16. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pengembangan media video sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam?
17. Apakah media video dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini?
18. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap media video yang akan dikembangkan?

Lampiran 2. Angket Analisis Kebutuhan Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
2. Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ananda tentang media pembelajaran.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi isilah sesuai dengan pendapat ananda sendiri.
4. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu angka berikut dengan keterangan
   1 = Sangat tidak setuju
   2 = Tidak setuju
   3 = Setuju
   4 = Sangat setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya lebih senang belajar dengan bantuan gambar				
2	Saya lebih mudah memahami pelajaran jika ada media visual				
3	Saya senang belajar dengan cerita atau contoh dalam kehidupan sehari-hari				
4	Saya merasa bosan jika hanya mendengarkan penjelasan guru saja				
5	Saya lebih mudah memahami pelajaran jika menggunakan media selain buku				
6	Guru pernah menggunakan media seperti gambar atau video saat mengajar				
7	Saya lebih memahami pelajaran ketika guru menggunakan media pembelajaran				

8	Media pembelajaran membantu saya lebih fokus saat belajar				
9	Saya merasa lebih semangat belajar jika menggunakan media yang menarik				
10	Saya membutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk membantu belajar				
11	Saya lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara visual dan jelas				
12	Saya merasa perlu adanya media yang membantu memahami materi tentang tubuh dan pergaulan				
13	Saya tertarik belajar menggunakan video dalam pembelajaran				
14	Saya lebih mudah memahami pelajaran jika disampaikan melalui video yang menarik				
15	Saya tertarik belajar menggunakan video animasi yang memiliki gambar bergerak dan cerita				

Lampiran 3. Kisi-kisi Angket Respon Siswa

Instrumen Praktikalitas Media Video sebagai Sarana Pendidikan seksual Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

No	Aspek Praktikalitas	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item	Sumber Teori
1.	Kemudahan Penggunaan (Usability)	Siswa mudah memahami isi media video	1	1	Nieveen (1999)
		Siswa mudah mengikuti alur media video	2	1	
		Bahasa dalam video mudah dipahami	3	1	
		Tampilan gambar dan animasi terlihat jelas	4	1	
		Audio dalam video terdengar jelas	5	1	
		Penyajian materi tersusun rapi	6	1	
		Media tidak membingungkan siswa	7	1	
		Siswa dapat memahami media secara mandiri	8	1	
2.	Keterlaksanaan (*Feasibility*)	Media mudah digunakan dalam pembelajaran	9	1	
		Media membantu siswa mengikuti pembelajaran	10	1	
		Kesesuaian waktu penggunaan media	11	1	
		Media mendukung pembelajaran bersama teman	12	1	

		Media sesuai digunakan di kelas	13	1	
		Media membantu menjaga fokus belajar	14	1	
		Media tidak menyulitkan siswa saat digunakan	15	1	
3.	Manfaat (Usefulness)	Media membantu memahami materi	16	1	
		Media membantu mengenal tubuh	17	1	
		Media membantu memahami pentingnya menjaga aurat	18	1	
		Media membantu memahami sentuhan aman dan tidak aman	19	1	
		Media membantu memahami cara bergaul yang baik	20	1	
		Media meningkatkan sikap hati-hati dalam kehidupan sehari-hari	21	1	
		Media bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	22	1	
		Materi dalam video penting dipelajari	23	1	
		Siswa tertarik belajar kembali menggunakan video	24	1	
		Media membuat siswa senang belajar	25	1	

Lampiran 4. Angket Respon Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
2. Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ananda tentang pembelajaran menggunakan video.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi isilah sesuai dengan pendapat ananda sendiri.
4. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu gambar yang sesuai dengan perasaan ananda.
5. Arti dari gambar adalah sebagai berikut:

 : Sangat tidak setuju

 : Tidak setuju

 : Ragu-ragu/Netral

 : Setuju

 : Sangat setuju

6. Jawablah semua pernyataan dengan jujur.
7. Jika ada yang kurang jelas, silahkan bertanya kepada guru.

No	Pernyataan					
1	Saya mudah memahami isi video					
2	Saya mudah mengikuti alur video dari awal sampai akhir					
3	Saya memahami bahasa yang digunakan dalam video					
4	Saya melihat gambar dan animasi dalam video dengan jelas					

No	Pernyataan	😍	🥲	😐	😟	😢
5	Saya mendengar suara dalam video dengan jelas					
6	Saya memahami penjelasan dalam video karena disusun dengan rapi					
7	Saya tidak merasa bingung saat menonton video					
8	Saya dapat memahami isi video tanpa bantuan orang lain					
9	Saya dapat menggunakan video dengan mudah saat belajar di kelas					
10	Saya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik menggunakan video					
11	Saya merasa waktu penggunaan video sudah sesuai					
12	Saya dapat belajar bersama teman dengan bantuan video					
13	Saya merasa video cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas					
14	Saya tetap fokus saat belajar menggunakan video					
15	Saya tidak mengalami kesulitan saat menggunakan video					
16	Saya merasa video membantu saya memahami materi					
17	Saya menjadi lebih mengenal tubuh saya setelah menonton video					
18	Saya memahami pentingnya menjaga aurat setelah menonton video					

No	Pernyataan	😍	🥲	😐	😟	😢
19	Saya dapat membedakan sentuhan yang baik dan tidak baik setelah menonton video					
20	Saya memahami cara bergaul yang baik setelah menonton video					
21	Saya menjadi lebih berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari					
22	Saya merasa video bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari					
23	Saya merasa materi dalam video penting untuk dipelajari					
24	Saya ingin belajar kembali menggunakan video seperti					
25	Saya merasa senang belajar menggunakan video					

Lampiran 5. Kisi-kisi Angket Respon Guru

Instrumen Praktikalitas Media Video sebagai Sarana Pendidikan seksual Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

No	Aspek Praktikalitas	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item	Sumber Teori
1.	Kemudahan Penggunaan (*Usability*)	Media mudah digunakan dalam pembelajaran	1, 2	2	Nieveen (1999)
		Media mudah dipahami pengguna	3, 4	2	
		Tampilan media membantu proses pembelajaran	5	1	
		Media praktis digunakan	6, 7	2	
2.	Keterlaksanaan (*Feasibility*)	Media dapat diterapkan dalam kondisi pembelajaran nyata	8, 9	2	
		Media sesuai dengan materi pembelajaran	10	1	
		Media sesuai dengan karakteristik siswa SD	11	1	
		Media tidak mengganggu proses pembelajaran	12	1	
		Media dapat digunakan dengan fasilitas sekolah	13	1	
		Guru mampu mengelola kelas saat menggunakan media	14	1	

3.	Manfaat (*Usefulness*)	Media membantu pemahaman siswa	15	1	
		Media membantu guru menjelaskan materi	16	1	
		Media meningkatkan minat dan perhatian siswa	17	1	
		Media membantu penanaman nilai-nilai Islam	18	1	
		Media meningkatkan keaktifan siswa	19	1	
		Media membantu mencapai tujuan pembelajaran	20	1	
		Media bermanfaat sebagai alternatif pembelajaran	21	1	

Lampiran 6. Angket Respon Guru

Materi : Pendidikan Seksual

Judul Penelitian : Perancangan Media Video Sebagai Sarana Pendidikan seksual di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Pengembang : Sri Bulan

Guru :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

1. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang kepraktisan dalam pengembangan media pembelajaran.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan, adapun keterangan dari skala penilaiannya sebagai berikut:

   5 = Sangat Baik

   4 = Baik

   3 = Cukup

   2 = Kurang Baik

   1 = Tidak Baik
3. Mohon diberikan tanda centang pada kolom skala penilaian yang tersedia berdasarkan pendapat Bapak/Ibu.

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
1	Saya memahami media video mudah digunakan dalam proses pembelajaran.					
2	Saya dapat mengoperasikan media video tanpa kesulitan berarti.					
3	Saya memahami alur penyajian materi dalam video dengan jelas					
4	Saya memahami bahasa yang digunakan dalam video mudah dipahami siswa					
5	Saya memahami tampilan visual video membantu dalam menjelaskan materi.					

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
6	Saya tidak memerlukan waktu lama untuk memahami cara penggunaan media.					
7	Saya memahami media praktis digunakan tanpa memerlukan persiapan yang rumit.					
8	Saya dapat menggunakan media video dalam kondisi pembelajaran di kelas.					
9	Saya memahami media sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia.					
10	Saya dapat mengintegrasikan media video dengan materi yang saya ajarkan.					
11	Saya memahami media sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.					
12	Saya dapat menggunakan media tanpa mengganggu alur pembelajaran.					
13	Saya memahami media dapat digunakan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.					
14	Saya dapat mengelola kelas dengan baik saat menggunakan media.					
15	Saya memahami media video membantu siswa memahami materi pendidikan seksual.					
16	Saya memahami media video mempermudah saya dalam menjelaskan materi yang sensitif.					
17	Saya melihat siswa lebih tertarik saat pembelajaran menggunakan media.					
18	Saya memahami media membantu menanamkan nilai-nilai agama Islam.					
19	Saya memahami media meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.					
20	Saya memahami media membantu mencapai tujuan pembelajaran.					
21	Saya menilai media bermanfaat sebagai alternatif media pembelajaran di kelas.					

Lampiran 7. Kisi-kisi Soal Pilihan Majemuk

Nama Sekolah : SDIT Raissalam

Materi : Pendidikan Seksual

Kelas : 5

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator	Nomor Soal	Kunci Jawaban	Level
1	Organ reproduksi	Menjelaskan pengertian umum	1	A	C4
		Mengidentifikasi bagian pribadi	2, 3, 4	B, C, B	C1
2	Pubertas (fisik)	Menjelaskan pengertian pubertas	5	C	C2
		Mengidentifikasi perubahan fisik	6, 7, 8	A, A, B	C2, C5
		Menjelaskan perubahan emosi	9, 10	C, B	C2
		Menentukan cara menghadapi	11, 12	B, B	C3
3	Kebersihan reproduksi	Menjelaskan pentingnya kebersihan	13	A	C6
		Menentukan cara menjaga	14, 15, 16	C, B, B	C3
4	Pelecehan seksual	Menjelaskan pengertian	17	A	C5
		Menentukan tindakan pencegahan	18, 19	B, A	C3
		Menjelaskan dampak	20	B	C2

Lampiran 8. Soal Pilihan Majemuk

Nama :

Kelas :

Petunjuk: Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan pernyataan berikut!

   (1) Bagian tubuh harus dijaga kebersihannya setiap hari.
   (2) Organ reproduksi termasuk bagian tubuh pribadi.
   (3) Semua orang boleh melihat organ reproduksi.
   (4) Organ reproduksi harus dijaga dan dirawat dengan baik.
   Pernyataan yang benar tentang organ reproduksi ditunjukkan oleh nomor ....
   A. (1), (2), dan (4)
   B. (1), (3), dan (4)
   C. (2), (3), dan (4)

2. Organ reproduksi harus dijaga karena …

   A. Tidak penting
   B. Bagian tubuh yang harus dihormati
   C. Hanya untuk bermain

3. Bagian tubuh yang termasuk area pribadi adalah …

   A. Tangan
   B. Wajah
   C. Bagian yang tertutup pakaian

4. Kita tidak boleh sembarangan memperlihatkan bagian tubuh pribadi karena …

   A. Tidak rapi
   B. Harus dijaga dan dilindungi
   C. Tidak nyaman saja

5. Pubertas adalah masa …

   A. Perubahan dari orang tua menuju anak-anak
   B. Perubahan dari bayi menuju balita
   C. Perubahan dari anak-anak menuju dewasa

6. Salah satu perubahan fisik pada anak laki-laki adalah …

A. Suara menjadi lebih berat
B. Rambut hilang
C. Tubuh mengecil

7. Dina selalu mengganti pakaian setelah berkeringat dan membersihkan tubuhnya secara teratur. Sementara itu, Rani jarang mandi setelah bermain dan sering memakai pakaian lembap.
Menurutmu, perilaku yang lebih baik untuk menjaga kesehatan organ reproduksi adalah ....

A. Perilaku Dina, karena menjaga kebersihan tubuh penting bagi kesehatan
B. Perilaku Rani, karena lebih hemat waktu
C. Tidak perlu menjaga kebersihan tubuh setiap hari

8. Tumbuhnya rambut di bagian tertentu tubuh merupakan tanda …

A. Sakit
B. Pubertas
C. Bermain

9. Saat pubertas, seseorang bisa mengalami perubahan …

A. Hanya fisik
B. Hanya tinggi badan
C. Fisik dan emosi

10. Perasaan mudah marah atau sedih termasuk perubahan …

A. Fisik
B. Psikis
C. Bentuk tubuh

11. Saat mengalami perubahan emosi, kita sebaiknya …

A. Marah terus
B. Mengendalikan diri
C. Menyakiti orang lain

12. Cara yang baik menghadapi perubahan diri adalah …

A. Bingung
B. Bertanya kepada orang tua atau guru
C. Diam saja

13. Andi ingin membuat poster tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Pesan yang paling tepat untuk ditulis pada poster tersebut adalah ....

A. Jaga kebersihan organ reproduksi dengan membersihkannya secara teratur dan memakai pakaian yang bersih.
B. Tidak perlu membersihkan organ reproduksi setiap hari.
C. Pakaian dalam boleh digunakan berulang kali tanpa dicuci.

14. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah …

A. Jarang dibersihkan
B. Dibersihkan dengan air kotor
C. Dibersihkan dengan air bersih

15. Pakaian dalam sebaiknya …

A. Dipakai terus
B. Diganti secara teratur
C. Tidak perlu diganti

16. Setelah buang air, kita harus …

A. Langsung pergi
B. Membersihkan diri dengan benar
C. Diam saja

17. Seorang siswa sengaja mengejek bagian tubuh temannya hingga temannya merasa malu dan sedih.

Berdasarkan peristiwa tersebut, tindakan siswa tersebut dapat dinilai sebagai..

A. Perilaku tidak pantas dan termasuk bentuk pelecehan
B. Perilaku yang wajar karena hanya bercanda
C. Perilaku yang baik karena membuat suasana menjadi ramai

18. Jika ada orang menyentuh bagian tubuh pribadi, kita harus …

A. Diam saja
B. Menolak dan menjauh
C. Mengikuti

19. Jika mengalami hal yang tidak nyaman, kita sebaiknya …

A. Menceritakan kepada orang tua atau guru
B. Memendam hal yang terjadi
C. Menerima dengan senang hati

20. Salah satu akibat pelecehan adalah …

A. Bahagia
B. Takut dan tidak nyaman
C. Semangat belajar

Lampiran 16. Dokumentasi















